

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM REGULASI METAKOGNITIF
MELALUI PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL BAGI
ANGGOTA POLRI DI KEPOLISIAN RESORT LAMONGAN**

TESIS



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

**DAHLIA EL HIYAROH
02040821007**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Dahlia El Hiyaroh

NIM : 02040821007

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 April 2023

Saya yang menyatakan,



Dahlia El Hiyaroh

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Tesis Dahlia El Hiyaroh dengan judul “Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif Melalui Pembinaan Rohani dan Mental Bagi Anggota POLRI di Kepolisian Resort Lamongan” ini telah di periksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 20 Maret 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Pembimbing II,



Dr. H. Achmad Zaini, M.A.

NIP. 197005121995031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Dahlia El Hiyaroh berjudul

“Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif Melalui Pembinaan Rohani dan Mental Bagi Anggota POLRI di Kepolisian Resort Lamongan” ini telah uji pada tanggal 17 April 2023

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.(Ketua Sidang) :
2. Dr. H. Achmad Zaini, M.A. (Sekretaris Penguji) :
3. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. (Penguji I) :
4. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag. (Penguji II) :

Surabaya, 17 April 2023

Direktur,



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D

NIP.197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DAHLIA EL HIYAROH
NIM : 02040821007
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : elhiyaroh10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental
bagi Anggota POLRI di Kepolisian Resort Lamongan**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Juni 2023

Penulis

(DAHLIA EL HIYAROH)

ABSTRAK

Dahlia El Hiyaroh. 2023. Penelitian ini adalah adalah studi kasus tentang pendidikan Islam dalam regulasi metakognisi melalui pembinaan rohani dan mental anggota POLRI dengan mendeskripsikan pentingnya regulasi metakognitif seorang individu melalui: implementasi pendidikan Islam, identifikasi faktor yang mempengaruhi hingga solusinya.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Regulasi Metakognitif, Bimbingan Rohani dan Mental.

Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk dari perkembangan peyelenggaraan pendidikan secara luas, bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan yang terorganisir disekolah tetapi juga pendidikan diluar, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya kehidupan dan sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang umur dan disiplin.

Penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan Islam dalam regulasi metakognitif melalui pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI di Kepolisian Resort Lamongan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kemudian penelitian ini dianalisis menggunakan teori Kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan teori perkembangan metakognitif yang di kembangkan oleh Flavell.

Hasil penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental Bagi Anggota Polri di Polres Lamongan sangat dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing individu dengan tingkat penerimaan kognitif yang berbeda. Selain itu juga terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, problematika yang terjadi, dan solusi yang ditemukan di lapangan.

ABSTRACT

Dahlia El Hiyaroh. 2023. Research This is is studies case about Islamic education in regulation metacognition through coaching spiritually and mentally of POLRI members with describe importance regulation metacognitive a individual through : implementation Islamic education , identification influencing factors until the solution .

Keywords: Islamic Education, Regulation Metacognitive, Guidance Spiritual and Mental.

Outside education school is form from development administration education in a manner broad , that education No only organized activities at school but also education outside, because in essence real education life and school only part small which is limited by levels age and discipline.

Study This study about Islamic Education in regulation metacognitive through coaching spiritual and mental for POLRI member at Lamongan Resort Police. Method research used in study This is method study qualitative with approach studies case. Collection the data use interview depth, observation, and documentation. Then study This analyzed use theory Personality developed by Sigmund Freud and his theory development metacognitive developed by Flavell .

Research results This is Implementation of Islamic Education in Regulation Metacognitive through coaching Spiritual and Mental Sharing Member Police at Polres Lamongan is strongly influenced by the personality of each individual with level reception different cognition. Besides it also exists a number of factor supports and obstacles , problems that occur , and solutions found in the field .

خلاصة

داليا الحيره .2023. البحث هذا يكون يكون دراسات قضية عن التربية الإسلامية في أنظمة ما وراء مع يصف أهمية أنظمة ما وراء المعرفي أ فردي من خلال : POLRI المعرفة خلال التدريب روحيا وعقليا لأعضاء . التنفيذ التربية الإسلامية ، تحديد الهوية العوامل المؤثرة _ حتى الحل

الكلمات المفتاحية :التربية الإسلامية ، التنظيم ما وراء المعرفية ، التوجيه الروحانية والعقلية التعليم الخارجي مدرسة يكون استمارة من تطوير إدارة تعليم بأسلوب على نطاق واسع تعليم لا فقط أنشطة منظمة _ في المدرسة ولكن أيضًا التعليم في الخارج ، لأنه من حيث الجوهر تعليم حقيقي _ الحياة والمدرسة _ فقط . جزء صغير وهو محدود بالمستويات _ العمر والانضباط

يذكر هذا يذكر حول التربية الإسلامية في أنظمة ما وراء المعرفي خلال التدريب الروحية والعقلية _ عضو طريقة البحث المستخدم _ في يذكر هذا يكون طريقة يذكر نوعي مع يقترب . POLRI في Polres Lamongan . دراسات حالة . مجموعة البيانات يستخدم مقابلة العمق والملاحظة والتوثيق _ _ . ثم يذكر هذا تحليلها يستخدم . نظرية الشخصية التي طورها سيغموند فرويد ونظريته تطوير ما وراء المعرفية التي طورها فلافييل نتائج البحث هذا يكون تطبيق التربية الإسلامية في أنظمة ما وراء المعرفي خلال التدريب المشاركة الروحية والعقلية عضو الشرطة في بوليس يتأثر لامونجان بشدة بشخصية كل فرد _ مع مستوى استقبال إدراك مختلف _ . . بجانب إنه موجود أيضًا عدد من عامل يدعم والعقبات والمشاكل التي تحدث والحلول الموجودة في الميدان

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	I
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	II
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	IV
MOTTO.....	V
PERSEMBAHAN.....	VI
ABSTRAK.....	VII
ABSTRACT.....	VIII
انمھخص.....	IX
UCAPAN TERIMAKASIH.....	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	10
C. BATASAN MASALAH	11
D. RUMUSAN MASALAH.....	11
E. TUJUAN PENELITIAN.....	12
F. MANFAAT PENELITIAN	13
G. PENELITIAN TERDAHULU.....	14
H.METODE PENELITIAN.....	19
I.SISTEMATIKA PENELITIAN.....	25

BAB II KAJIAN TEORETIS	27
A. PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH.....	27
B. DEFINISI METAKOGNITIF.....	30
C. KOMPONEN METAKOGNITIF.....	32
D. REGULASI METAKOGNITIF.....	35
E. STRATEGI REGULASI METAKOGNITIF.....	38
F. PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL.....	43
G. TEORI KEPERIBADIAN.....	44
BAB III HASIL PENELITIAN.....	50
A. IMPLEMENTASI REGULASI METAKOGNITIF DALAM PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL BAGI ANGGOTA POLRI	50
B. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT	88
C. PROBLEMATIKA REGULASI METAKOGNITIF DALAM PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL BAGI ANGGOTA POLRI.....	91
D. SOLUSI REGULASI METAKOGNITIF DALAM PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL BAGI ANGGOTA POLRI.....	92
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	96
A. IMPLEMENTASI REGULASI METAKOGNITIF DALAM PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL BAGI ANGGOTA POLRI.....	96
B. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT.....	127

C. PROBLEMATIKA REGULASI METAKOGNITIF DALAM PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL BAGI ANGGOTA POLRI	128
D. SOLUSI REGULASI METAKOGNITIF DALAM PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL BAGI ANGGOTA POLRI.....	130
BAB V PENUTUP	136
A. SIMPULAN.....	136
B. REKOMENDASI.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	138

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara POLRI dan masyarakat saat ini selalu berkaitan erat dengan masalah perilaku, sikap, akhlak, dimana adanya perasaan merasa lebih rendah dengan menganalogikan diri menjadi bagian dari kasta terendah dalam strata masyarakat. Analogi tersebut dikarenakan anggota POLRI bekerja untuk membersihkan hal-hal yang kotor di lingkungan masyarakat serta menangani pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Sehingga dapat menumbuhkan semangat yang pada akhirnya mendorong anggota POLRI bertindak dan berperilaku menyimpang atau kurang etis bila ditinjau dari norma-norma sosial maupun norma agama yang berlaku.¹

Namun bila dikaji dengan baik, ada beberapa perilaku anggota POLRI yang dinilai menyimpang serta merusak citra institusi Kepolisian itu sendiri, antara lain: pertama, sikap dan perilaku anggota POLRI di masyarakat yang menampilkan kesan 'sok jagoan' dan melakukan tindakan penekanan agar masyarakat takut dan oknum anggota POLRI tersebut mengambil keuntungan pribadi. Kedua, oknum anggota POLRI melakukan pemerasan, dalam bentuk pembodohan penjeratan pasal-pasal

¹ Heru Mey Yanto, Eko Harianto, Pengaruh Pendidikan Kerohanian Islam terhadap Perilaku Anggota Polri di Polres Kulon Progo, Jurnal Muaddib, Vol. 02, 2018, hal. 2

terhadap masyarakat pada berbagai kasus kriminalitas, agar masyarakat memberikan materi dalam bentuk uang ataupun dalam bentuk lainnya. Ketiga, penyimpangan terhadap visi dan misi serta doktrin POLRI seperti pada tindakan kekerasan terhadap tahanan, pengunjuk rasa, serta aktivitas kekerasan lain yang dipraktikkan dalam operasional lapangan. Keempat, oknum anggota POLRI melakukan tindakan melawan hukum (kriminalitas berat) seperti perampokan dan pembunuhan. Penyimpangan perilaku ini sangat berat, karena oknum anggota POLRI tersebut telah memosisikan dirinya sebagai pelanggar hukum, dan melawan hukum, yang seharusnya ditegakkan. Kelima, pembekingan perjudian dan tindakan melawan hukum lainnya. Hal ini dilakukan oknum anggota POLRI untuk memperkaya diri sendiri, dengan asumsi membiarkan perjudian berkembang, namun sesekali melakukan razia atau penggrebekan untuk mengelabui atasannya dan membangun posisi tawar oknum tersebut pada pengelola tempat perjudian ataupun prostitusi lainnya. Kelima perilaku menyimpang tersebut sejatinya tidak perlu terjadi apabila implementasi dari esensi POLRI sebagai polisi sipil yang profesional dalam menjalankan tugas dibekali dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut pengamatan dari media informasi terdapat salah satu tindakan tercela yang terjadi tidak lama ini, yaitu Bripda Randy Bagus Hari Sasongko seorang anggota POLRI yang terlibat kasus dugaan bunuh diri Novia Widyasari, mahasiswi yang ditemukan meninggal dunia di

samping makam ayahnya kini telah dipecat secara tidak hormat. Berdasarkan investigasi tim kepolisian yang bertugas, mahasiswi Universitas Brawijaya Malang tersebut memiliki hubungan asmara dengan anggota Polres Pasuruan yakni Bripda Randy. Disebutkan fakta-fakta yang ada bahwa selama menjalin hubungan terlarang sudah melakukan tindakan aborsi sebanyak dua kali.² Sehubungan dengan masalah tersebut, pendidikan kerohanian Islam sangat diperlukan sebagai benteng diri dari perilaku negatif. Pendidikan kerohanian Islam kurang dikenal di lembaga kepolisian secara umum karena biasanya diterapkan hanya pada lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Bagaimana halnya pendidikan kerohanian Islam diterapkan pada lembaga-lembaga non sekolah dan non perguruan tinggi.

Berdasarkan kejadian-kejadian tindak penyimpangan yang terjadi, sangat memungkinkan pemeliharaan keamanan dalam negeri harus lebih lagi ditekankan dalam pelaksanaannya, melalui penyelenggaraan fungsi kepolisian yang merupakan fungsi pemerintahan negara di bidang keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum dan perlindungan, pengayoman, serta pelayanan kepada masyarakat. Sesuai ketentuan konstitusi, penyelenggaraan keamanan dalam negeri dilaksanakan melalui sistem keamanan yang bersifat menyeluruh dengan POLRI sebagai kekuatan utama dengan melibatkan

² <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220127131848-12-751968/kasus-aborsi-novia-bripda-randy-dipecat-dari-polri/> (diakses pada 18 Juni 2022, pukul 15.02).

masyarakat sebagai pendukung.³

Selanjutnya, Indonesia sebagai negara demokrasi memiliki penyelenggaraan fungsi kepolisian yang didasarkan pada prinsip-prinsip kepolisian demokratis, terutama yang ditandai dengan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan perlindungan hak asasi manusia (HAM). Prinsip ini akan melahirkan sebuah keamanan yang terjamin bagi masyarakat umum serta pemerintahan dalam suatu negara. Untuk menanggulangi gangguan keamanan, ketertiban, serta kriminalitas yang mungkin timbul itulah, maka diperlukan penyelenggaraan fungsi kepolisian yang handal dan mempunyai daya cegah yang tinggi.⁴ Secara fungsional polisi dituntut untuk melaksanakan tugas dengan sikap etis, adil dan ramah, serta memberikan layanan dan menjaga ketertiban. Tetapi akhir-akhir ini masyarakat sudah mulai kehilangan kepercayaan kepada polisi mengenai kinerja yang dilakukan oleh POLRI. Terkait dengan penindakan yang bersikap tidak etis, adil dan ramah, bahkan menggunakan kekuatan institusi untuk melakukan kekerasan.

Kunarto menjelaskan bahwa lahirnya citra buruk atau kegagalan pelaksanaan tugas POLRI, berawal dari penyimpangan etika atau tidak memegang teguh kode etik. Dalam berbagai literatur, penyimpangan kode etik disebut juga sebagai perbuatan yang tidak berakhlak, yang dilingkup kepolisian universal diidentifikasi sebagai perbuatan-

³ Lihawa Ronny, Mustofa Muhammad, Arah Kebijakan Polri, 2010, hal. 1

⁴ Ibid, hal. 2-3

perbuatan tidak jujur, kekerasan yang kejam, penerimaan hadiah, penahanan ilegal, penggeledahan yang tidak sah dan perilaku yang tidak sopan.⁵

Pada tindakan penyimpangan POLRI, dengan menyalahgunakan wewenang yang dimiliki tersebut akan mendorong terjadinya pemudaran wibawa anggota POLRI. Memudarnya wibawa POLRI akan mengarah kepada suatu ketidak stabilan keamanan, yang bukan tidak mungkin akan mendorong tindakan anarkis. Memudarnya wibawa POLRI ini sama artinya menyeret kembali POLRI kembali ke dalam situasi yang tidak menguntungkan, bahkan akibat penyimpangan yang dilakukan dapat mengakibatkan dampak kekerasan bagi masyarakat. Kekerasan POLRI sebagai semua bentuk pemakaian kekuatan fisik (termasuk kekuatan yang mematikan) baik yang dibenarkan maupun yang tidak dibenarkan terhadap masyarakat. Friedrich mendefinisikan kekerasan polisi dengan lebih khusus. Ia berpendapat bahwa kekerasan polisi adalah pemakaian kekuatan oleh polisi termasuk semua kegiatan yang menggunakan kekuatan, baik sah maupun tidak sah yang dapat menghasilkan kerugian fisik dan emosional.

Penyimpangan perilaku polisi merupakan gambaran umum tentang kegiatan petugas polisi yang tidak sesuai dengan wewenang resmi petugas, wewenang organisasi, nilai dan standar perilaku sopan (yang biasanya dilaksanakan, bukan dikatakan). Penyimpangan dapat

⁵ Kunarto, *Etika Kepolisian*, Jakarta, Cipto Manunggal, 1997, hal. 11

mencakup banyak perilaku yang dapat dilakukan petugas. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh seorang oknum POLRI, mengindikasikan adanya kesenjangan antara kode etik POLRI atau harapan bagaimana anggota POLRI seharusnya dengan realita yang ada dilapangan. Kesenjangan yang terjadi tentunya bukan tanpa sebab, menurut peneliti ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri diantaranya adalah ketidaksanggupan individu untuk menyesuaikan diri dengan tugas polisi yang diampu, keinginan untuk dipuji dan kondisi mental yang kurang sehat.

Sedangkan faktor dari luar diantaranya adalah kebutuhan ekonomi, lingkungan yang kurang baik dan kurangnya pemahaman tentang agama. Dugaan peneliti sebab yang paling krusial adalah kurangnya pemahaman tentang agama. Oleh karena itu, suatu tanggung jawab untuk meminimalisasi tindakantindakan penyimpangan polisi adalah dengan melakukan suatu pembinaan terhadap akhlak masing-masing pribadi polisi. Pembinaan adalah upaya pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun non formal secara sadar, terarah dan bertanggung jawab dengan maksud mengembangkan kepribadian secara seimbang dan utuh agar menjadi pribadi yang mandiri. Syarif menyatakan bahwa pembinaan adalah suatu proses untuk membantu seseorang dalam membentuk, meningkatkan, dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap, dan tingkah lakunya agar dapat

mencapai standar tertentu.

Saat ini, POLRI berada dalam situasi reformasi yang menuntut perubahan di banyak bidang. Karena itu, bagian SDM harus berperan sebagai agen perubahan agar institusi POLRI dapat terus mengikuti perkembangan yang terjadi. Reformasi POLRI menyangkut aspek struktural, instrumental, dan kultural. Dari ketiga aspek ini, aspek kultural merupakan aspek yang paling sulit, dan belum banyak dikembangkan secara teratur. Karena itu, SDM POLRI harus mampu berperan sebagai agen perubahan, khususnya dalam mengubah budaya POLRI sesuai dengan paradigma baru. Sebagai agen perubahan SDM POLRI berperan dalam membentuk anggota POLRI yang berkompeten dan memiliki integritas. Dalam hal ini, anggota POLRI tidak hanya dituntut memiliki sikap dan moral yang baik. Dengan kondisi ini sudah dapat dipastikan bahwa tantangan dan beban kerja POLRI dalam mencapai kesempurnaan (*strives for excellence*) akan semakin berat.⁶

Adanya perkembangan dimensi kejahatan yang terus meningkat, diperlukan peningkatan profesionalisme aparat kepolisian, yang telah dijabarkan dalam pelaksanaan *Grand Strategy* POLRI. Peningkatan profesionalisme POLRI tersebut dilaksanakan untuk menghapus kesan POLRI yang selama ini dinilai buruk oleh masyarakat.⁷ Selain itu

⁶ Kustiana, Aji Ratna Kusuma dan Muhammad Noor, Upaya Pengembangan Kapasitas Personel Kepolisian Untuk Meningkatkan Pelayanan Publik. *eJournal Administrative Reform*, 2(4), 2014

⁷ M. Gaussyah, Revitalisasi Fungsi SDM Polri dan Anggaran Polri Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Polri. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 58, Th. XIV, Desember, 2012

berkaitan dengan kinerja POLRI yang masih diwarnai dengan adanya berbagai tindakan pelanggaran dan penyalahgunaan wewenang dalam setiap pelaksanaan tugasnya menjadikan regulasi metakognisi berperan penting sebagai media pembinaan rohani dan mental, karena regulasi metakognisi dapat meningkatkan kesadaran dalam sebuah pemahaman seorang individu.

Para ahli dan peneliti selalu berusaha untuk memahami proses kognitif dan menemukan teknik untuk meningkatkan kemampuan kognitif.⁸ Metakognisi mengacu pada pemahaman individu tentang sistem kognitif mereka sendiri. Ini adalah konsep multifaset yang memerlukan pengetahuan, proses dan strategi yang mengevaluasi kognisi.⁹ Strategi metakognitif yang lebih kuat membantu mendorong pembelajaran dan membuka jalan menuju kesuksesan. Dengan demikian, mereka memberikan individu dengan rasa kebahagiaan, harapan dan kepercayaan diri, maka peningkatan kesejahteraan.

Kesehatan rohani merupakan aspek penting dari kesehatan pada manusia, yang memberikan hubungan yang koheren. Hal ini terkait dengan karakteristik seperti stabilitas dalam hidup dan kedamaian serta rasa kedekatan dengan diri sendiri, Tuhan, masyarakat dan lingkungan. Ini menentukan integritas individu dan merupakan dimensi penting dari

⁸Mohamadamini, Z. 2007. Hubungan antara keyakinan metakognitif dan kesehatan mental, *Jurnal Pendidikan Kemajuan Triwulanan*, 19 (6).

⁹ Ashuri, A. 2009. Students' metacognitive beliefs about public health, *Journal of Mental Health Principles*, 11 (41): 20.

hidup sehat, yang membuat hidup berorientasi pada tujuan dan bermakna.¹⁰ Ketika kesehatan rohani dipertaruhkan, orang dapat mengalami gangguan mental seperti rasa kesepian, depresi dan absurditas, sehingga kepuasan hidup berkurang.¹¹ Penelitian telah menunjukkan bahwa kepuasan hidup adalah prediktor kesehatan sehingga rasa kesejahteraan mental dan kepuasan dikaitkan dengan tingkat kesehatan mental yang tinggi.¹² Semakin tinggi kepuasan hidup, semakin positif perasaan yang dialami individu. Kepuasan hidup menunjukkan pandangan positif terhadap kehidupan meskipun mengalami kegagalan, kesulitan, kesuksesan dan mengembangkan bakat.¹³ Kesehatan terutama harus membantu orang menjalani kehidupan yang lebih komprehensif dan koheren, memiliki pemahaman yang mendalam dan mencegah gangguan temperamen, emosional dan perilaku.

Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang dilakukan untuk memperbaiki kesehatan rohani tersebut, dalam hal ini salah satu pembinaan yang dapat dilakukan melalui pembinaan rohani dan mental.

Pembinaan rohani dan mental diarahkan untuk memperkuat keyakinan

¹⁰ Lobban, F., Haddock, E., Enderman, P. & Wells, A. 2002. The role metacognitive beliefs in auditory hallucination. *Personality and Individual Differences*. *Personality and Individual Differences*, 32(6):1351- 1363

¹¹ Rezaie, M. Seyed Fatemi, N. & Hosseini, F. 2008. Spiritual well-being in cancer patients undergoing chemotherapy, *Journal of Nursing & Maternity College of Tehran University*, 14 (3, 4):33-39.

¹² Morgan, P.D. Gaston, J. & Mock, V. 2006. Spiritual well-being, religious coping, and the quality of life of African American breast cancer treatment: a pilot study. *Department of Nursing, Fayetteville State University*, 17(2):73-7

¹³ Bassu, D. 2004. Quality of life issues in mental health care: Past, present, Future German, *Journal of psychiatry*, 7:35-43

para anggota POLRI. Pembinaan rohani dan mental bisa dikatakan juga sebagai bimbingan konseling islam. Namun, pembinaan rohani dan mental atau bimbingan konseling islami di negara kita belum banyak diterapkan. Oleh karena itu kegiatan pembinaan rohani dan mental ini harus dilakukan secara mandiri oleh lembaga, dalam ranah pendidikan tentunya yang berwenang melakukan pembinaan rohani dan mental adalah guru-guru pendidikan agama islam. Sedangkan dalam sebuah lembaga atau institusi tentunya yang berwenang melakukan pembinaan rohani dan mental adalah *stakeholder* (pemangku kebijakan) yaitu pemimpinnya sendiri. Dengan adanya regulasi metakognisi dalam pembinaan rohani dan mental, diharapkan dapat merubah perilaku-perilaku menyimpang para anggota polisi kearah yang lebih baik. Serta dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat yang sempat memudar pada satuan Kepolisian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan sebagai berikut:

1. Adanya sikap dan perilaku anggota POLRI yang menyimpang di tengah-tengah masyarakat
2. Kurangnya pemahaman individu anggota POLRI pada sistem kognisi yang mempengaruhi pada kesehatan mental dan kesadaran dalam bertindak
3. Pelaksanaan pendidikan islam melalui pembinaan rohani dan

mental hanya dijadikan sebagai kegiatan rutin kedinasan saja

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berfokus berdasarkan kasus di lapangan, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Kualitas sikap dan perilaku anggota POLRI yang dapat menjadi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai pedoman hidup
2. Kesehatan mental POLRI adalah upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Tri Brata dan Catur Prasetya yang secara terus menerus dan berlanjut dalam rangka meningkatkan kondisi-kondisi mental anggota POLRI
3. Pembinaan rohani dan mental pada anggota POLRI memiliki peran strategis dalam memotivasi ibadah, perilaku, dan kinerja yang baik

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang tercantum di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan islam dalam regulasi metakognitif melalui pembinaan rohani dan mental?
2. Apa faktor yang mempengaruhi regulasi metakognitif dalam pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI?
3. Bagaimana problematika yang muncul dalam implementasi pendidikan islam dalam regulasi metakognitif melalui pembinaan rohani dan mental?

4. Bagaimana solusi yang diterapkan sebagai upaya mengatasi problematika implementasi pendidikan islam dalam regulasi metakognitif melalui pembinaan rohani dan mental?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui implementasi pendidikan islam dalam regulasi metakognitif melalui pembinaan rohani dan mental
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi regulasi metakognitif dalam pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI
- c. Untuk mengetahui problematika yang muncul dalam implementasi pendidikan islam dalam regulasi metakognitif melalui pembinaan rohani dan mental
- d. Untuk menentukan solusi yang dapat diterapkan sebagai upaya mengatasi problematika implementasi pendidikan islam dalam regulasi metakognitif melalui pembinaan rohani dan mental

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara Teoritik

Penelitian ini terdapat tiga komponen teori metakognitif yang bisa diambil yaitu perencanaan diri, pemantauan diri

dan evaluasi diri. Secara lebih rinci, indikator strategi metakognisi dikelompokkan sebagai berikut: (1) perencanaan diri (*self-planning*), mempunyai indikator tentang tujuan belajar yang akan dicapai, waktu yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, pengetahuan awal yang relevan, (2) pemantauan diri (*self-monitoring*), mempunyai indikator tentang pemantauan ketercapaian tujuan belajar, pemantauan waktu yang digunakan, pemantauan relevansi materi pengetahuan awal dengan materi pelajaran baru, dan pemantauan strategi kognitif yang sedang digunakan, (3) evaluasi diri (*self-evaluation*), mempunyai indikator tentang ketercapaian tujuan belajar, evaluasi waktu yang digunakan, evaluasi relevansi pengetahuan awal dengan materi pelajaran baru dan evaluasi strategi kognitif yang telah digunakan. Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori yang sudah ada dan menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Pendidikan Islam dalam regulasi metakognitif pada anggota POLRI serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b. Secara Praktik

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan petugas pembimbing kegiatan pembinaan rohani dan mental di Kepolisian Resort

(Polres) Lamongan pada khususnya, dan umum pada seluruh anggota POLRI dalam mengikuti pembinaan rohani dan mental Kepolisian di Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul tesis di atas ada beberapa kajian yang telah dilakukan oleh penel lain yang relevan dengan penelitian ini, oleh karena di bawah ini akan disampaikan beberapa kajian yang pernah ditulis oleh penelitian lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian Raisul Umam Ghazali tahun 2021 dengan judul: *Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Kasus di MA Darul Ishlah)*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model, metode, dan teknik pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung. Hasil penelitian ini adalah guna meningkatkan keterampilan metakognitif siswa ada beberapa pendekatan, yang bisa membuat siswa lebih aktif dan semakin terampil dalam pembelajaran. yakni 1.) pendekatan pengalaman 2) pendekatan pembiasaan, 3) pendekatan keteladanan. Metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan metakognitif yaitu 1) metode ceramah, 2) metode Tanya jawab, 3) metode hafalan, 4) metode diskusi, 5) metode inquiri. Dan teknik guru yang digunakan dalam meningkatkan ketrampilan metakognitif yaitu 1) teknis kuiz, 2) teknik *every one is teacher here*.

Kedua, penelitian Mochammad Rizal Ramadhan tahun 2018 dengan judul: *Tingkat Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah (Studi Kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan tingkat metakognisi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah. Penelitian yang mengambil subyek guru pendidikan agama Islam di sekolah dan siswa yang sedang aktif belajar di sekolah yang berstatus negeri ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun data yang terkumpul didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah dapat mendukung terbongkar dan ditemukannya kemampuan serta tingkat metakognisi siswa pada tingkat sekolah dasar meskipun belum dapat dipetakan dengan baik.

Ketiga, penelitian Muhammad Makmurun tahun 2014 dengan judul: *Pengembangan Kepribadian Muslim bagi Anggota POLRI di Kepolisian Daerah (Polda) DIY*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pengembangan kepribadian muslim pada anggota POLRI di Kepolisian Daerah (Polda) DIY. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengambil latar belakang pengembangan kepribadian muslim anggota POLRI di Polda DIY. Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data

menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Pengembangan kepribadian muslim pada anggota POLRI di Kepolisian Daerah (Polda) DIY yaitu : Pembinaan bimrohtal Polda DIY dalam pembentukan kepribadian muslim dalam pencegahan terhadap pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anggota POLRI yakni dengan jalan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan. Maka dari itu peran dari pembina dalam membina anggota POLRI di Polada DIY sebaik mungkin guna menungjang rohani dan mental dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab sebagai penegak hukum. 2). Hasil yang dicapai dalam 12 implemtasi pengembangan kepribadian muslim anggota POLRI di Polada DIY adalah semakin sering pelaksanaan pembinaan yakni dalam bentuk kegiatan, maka semakin berkurang tingkat pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anggota POLRI di Polada DIY. Pelaksanaan pembinaan kepribadian muslim terlaksana dengan baik, meskipun ada kendala dalam proses pembinaan tersebut. 3). Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan kepribadian muslim terhadap anggota POLRI di Polda DIY adalah: pertama, terkait dengan faktor pendukung; banyaknya anggota POLRI di Polada DIY yang beragama Islam sehingga sumberdaya manusia yang dimiliki sangat berpengaruh dalam proses pembinaan kepribadian muslim. Kedua, terkait dengan faktor penghambat; kepolisian tidak lepas adanya tugas keluar sehingga proses pembinaan terkendala oleh jumlah personil. 4). Hasil pengembangan kepribadian muslim di Polda DIY tidak sejalan dengan kegiatan keagamaan, sehingga keefektifan

kegiatan perlu ada evaluasi dan sistem pengontrol secara rutin guna meningkatkan kepribadian setiap anggota POLRI agar pelanggaran di Polda DIY dapat Terkurangi.

Keempat, penelitian oleh Rasha Abdellah pada tahun 2015 dengan judul: *Metacognitive awareness and its relation to academic achievement and teaching performance of pre-service female teachers in Ajman University in UAE*. Penelitian ini menemukan ada hubungan positif antara kesadaran kognitif dengan prestasi akademik yang diukur dari indeks prestasi pada guru perempuan dalam masa praktek. Prestasi akademik memiliki hubungan positif dengan regulasi metakognitif, tetapi tidak dengan pengetahuan kognitif. Tidak ada hubungan pengetahuan kognitif dan regulasi kognitif. Ada hubungan antara kesadaran metakognitif dengan performa mengajar pada guru perempuan yang sedang praktek. Pelajar yang mendapat skor MAI yang tinggi dan regulasi metakognitif pada tingkat yang tinggi dalam teknik mengajar, mereka sangat bagus dalam perencanaan dan mengorganisir dalam materi ajar mereka, lebih mudah bersosialisasi dengan para siswa, menggunakan strategi pembelajaran yang beda dan mampu mengontrol waktu mengajar.

Kelima, penelitian oleh Huseyin Oz. pada tahun 2016 dengan judul: *Metacognitive and academic motivation: A cross-sectional study in the teacher education context of Turkey. Procedia- Social and Behavioral Science*. Penelitian ini menemukan ada kesadaran metakognitif yang tinggi 7 dari 10 peserta untuk pengetahuan metakognitif (65%) dan regulasi

metakognitif (63%). Ia mengungkapkan hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognitif dan motivasi akademik. Pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif signifikan berkontribusi terhadap motivasi akademik khususnya dalam program pendidikan guru.

Keenam, penelitian oleh Arif Saricoban pada tahun 2015 dengan judul: *Metacognitive Awareness of pre-service English Language Teachers in Terms of Various Variables*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa calon guru sekolah bahasa Inggris memiliki sikap dasar yang positif terhadap kesadaran metakognitif dalam studi akademis mereka. Mereka memiliki pengetahuan tentang kognisi termasuk pengetahuan procedural, deklaratif, dan pengetahuan kondisional dan regulasi kognitif yang terdiri dari berbagai strategi yang mulai dari pengelolaan informasi, debugging, perencanaan, pemantauan pemahaman dan evaluasi. Mereka menyadari strategi apa yang berguna bagi mereka dan bermanfaat, sangat menyadari kekuatan dan kelemahan intelektual, belajar lebih banyak pada topik yang menarik bagi mereka, memotivasi diri mereka sendiri, fokus pada keseluruhan makna dan informasi baru yang penting.

Ketujuh, penelitian oleh Maryam Mohri Adaryani, Sedighe Jalili, dan Khadijeh Roshani pada tahun 2013 dengan judul: *A study of Metacognitive Strategies, Spiritual Health and Life Satisfaction in College Students*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan strategi metakognitif dengan kesehatan spiritual dan kepuasan hidup pada mahasiswa. Partisipan terdiri dari 120 siswa yang dipilih menggunakan

stratified random sampling. Skala Kesejahteraan Spiritual (SWBS), Satisfaction with Life Scale (SWLS) dan State Metacognition Inventory (SMI) digunakan untuk mengumpulkan data. Rumus korelasi Pearson dan analisis regresi berganda dijalankan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara metakognisi dengan kesehatan spiritual serta antara metakognisi dengan kepuasan hidup. Hasil analisis regresi berganda mengungkapkan bahwa kesehatan spiritual dapat memprediksi kepuasan hidup.

Dari pembahasan tentang penelitian terdahulu, sangatlah jelas bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada korelasi antara regulasi metakognisi dengan pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI. Pembinaan rohani dan mental dijadikan sebagai obyek penelitian, dan anggota POLRI yang dibimbing dijadikan obyek penelitian juga sebagai hasil kinerja lembaga ini. Dengan demikian, judul penelitian dan fokusnya berbeda dengan penelitian yang lain, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akademik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-*case study*. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif. *Case study* karena penelitian ini berusaha

memberikan pemecahan masalah pada kasus-kasus yang ada sekarang berdasarkan wawancara dan eksplorasi data-data.¹⁴ Selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif.¹⁵ Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta dalam populasi yaitu regulasi metakognisi dalam pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI di Kepolisian Resort (Polres) Lamongan.

2. Sumber dan Jenis Data

Berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer meliputi hasil wawancara, dokumen kegiatan pembinaan rohani dan mental Polres Lamongan, sarana dan fasilitas pembinaan rohani dan mental, SDM Polres Lamongan, anggota POLRI muslim, petugas pembinaan rohani dan mental, serta materi dan metode pembinaan rohani dan mental terhadap anggota POLRI muslim. Sementara data sekunder adalah data pendukung penelitian yaitu berbagai literatur (buku, artikel, dll) yang berkaitan dengan pembinaan rohani dan mental.

Dalam penelitian ini terdapat subjek penelitian, sebagai berikut:

¹⁴ Nawal El Zuhby, "Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.105>.

¹⁵ Cholid, Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005. 44

1. *Key informan* atau informan kunci yaitu Kepala Bagian Sumber Daya Manusa (SDM) Polres Lamongan yang berwenang dalam pembinaan, pelatihan, dan pembentukan karakter bagi anggota POLRI berjumlah 1 orang.
2. Anggota POLRI yang beragama Islam yang merupakan sumber pokok dalam menggali informasi terkait kegiatan pembinaan rohani dan mental di Polres Lamongan berjumlah 4 orang.
3. Petugas yang menyampaikan pembinaan rohani dan mental yang merupakan bagian penting terkait metode serta strategi yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini adalah tokoh agama Islam yaitu kiai, ustadz, dan alim ulama' berjumlah 2 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data penelitian ini, akan dilakukan dengan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

a) Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab, baik secara tatap muka maupun melalui telepon dengan anggota POLRI muslim, dan petugas pembinaan rohani dan mental Kepolisian Resort (Polres) Lamongan. Data yang akan digali dengan metode ini antara lain, data yang berkaitan dengan penyelenggaraan

pelayanan pembinaan rohani dan mental terhadap anggota POLRI muslim, Petugas yang menyampaikan materi pembinaan rohani dan mental, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, faktor yang mempengaruhi pemahaman antara regulasi metakognisi anggota POLRI dengan adanya pembinaan rohani dan mental tersebut.

b) Metode Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan regulasi metakognisi dalam pembinaan rohani dan mental anggota POLRI muslim di Kepolisian Resort (Polres) Lamongan. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan langsung, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap regulasi metakognisi dalam pembinaan rohani dan mental anggota POLRI muslim di Kepolisian Resort (Polres) Lamongan.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya. Data yang ingin

dicari dengan menggunakan metode dokumentasi, antara lain data tentang Polres Lamongan dan kegiatan pelayanan bimbingan rohani dan mental anggota POLRI muslim dalam memotivasi ketaatan beribadah. Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumentasi, foto, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya yang diambil dari Polres Lamongan maupun sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis data penelitian kualitatif yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

a. Data Condensation (Kondensasi Data)

Dalam tahap ini terjadi proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan

kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijamin tanpa harus memilah (mengurangi) data.¹⁶ Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi sistem penerimaan metakognitif bagi anggota POLRI dalam implementasi pembinaan rohani dan mental di Kepolisian Resort (Polres) Lamongan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Diartikan sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi.. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan regulasi metakognitif dalam pembinaan rohani dan mental anggota POLRI di Kepolisian Resort (Polres) Lamongan.

c. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan/verifikasi).

Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang

¹⁶ Hans Gerd Ridder et al., "Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook," *Zeitschrift Fur Personalforschung* 28, no. 4 (2014).

belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan regulasi metakognisi dalam pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI di Kepolisian Resort (Polres) Lamongan.¹⁷

I. Sistematika Penelitian

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan dan pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORETIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental Anggota POLRI di Kepolisian Resort Lamongan, serta teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2007.337

memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB II PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data, sejarah berdirinya Polres, dasar visi misi serta pembinaan rohani dan mental dalam upaya memperdalam Pendidikan Islam bagi anggota POLRI yang muslim.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif. Setelah itu akan dilakukan analisis data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep dan Ruang Lingkup Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia, karena melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi juga akan berpengaruh pada kemampuan masyarakat.¹⁸

Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan suatu Negara. Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan.¹⁹

Istilah-istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mulai saat itu adalah Pendidikan sepanjang hayat, (*life long education*), Pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), Pendidikan Abadi (*permanent education*), Pendidikan nonformal (*non formal education*), pendidikan informal (*informal education*) Pendidikan masyarakat (*community education*), Pendidikan perluasan (*extension education*),

¹⁸ Suriyani Napitupulu et al., "Peluang , Tantangan , Dan Problematika Pendidikan Luar Sekolah," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021).

¹⁹ Rian Rifki Eliandy et al., "Karakteristik, Jenis Dan Satuan Pendidikan Luar Sekolah," *Ittihad* V, no. 1 (2021).

Pendidikan massa (*mass education*), Pendidikan sosial (*social education*), Pendidikan orang dewasa (*adult education*), dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*).²⁰

Pendidikan luar sekolah sudah hadir di Indonesia sejak sebelum masa kemerdekaan, dalam arti bahwa Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatnya sistem persekolahan. hanya saja pengakuan yuridis baru didapatkan pada tahun 1989 yaitu setelah adanya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam undang-undang ini terkandung memberi pelayanan pendidikan sepanjang hayat bagi seluruh warga masyarakat tanpa membedakan usia, kelamin, suku, agama, budaya dan lingkungan.

Pendidikan luar sekolah dalam Peraturan Pemerintah No. 73/1991 bertujuan untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu pendididkannya, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dibutuhkan program-program pendidikan luar sekolah yang dapat menunjang hal tersebut.²¹

²⁰ Shomedran Shomedran, "MENAKAR KOMPETENSI DAN PROFESI LULUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI ERA DIGITAL," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)* 7, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.36706/jppm.v7i1.11573>.

²¹ Rina Puruhita Dani, Mundzir Mundzir, and Hardika Hardika, "Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk dari perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara luas, bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan yang terorganisir disekolah tetapi juga pendidikan diluar, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya kehidupan dan sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang umur dan disiplin.

Konsep pendidikan luar sekolah muncul atas dasar hasil observasi dan pengalaman langsung dan tidak langsung yang dibentuk, sehingga hasilnya dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Perbedaan antara keduanya terdapat pada pengertian, sistem, prinsip-prinsip dan paradigma yang dimiliki keduanya.²²

Menurut Komunikasi Pembaruan Nasional Pendidikan, Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Menurut PHILLIPS H. COMBS, pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di

Dalam Perspektif Purna Tenaga Kerja Indonesia (Studi Fenomenologi Di Pagelaran Malang),” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10, no. 1 (2018).

²² M Hurmaini, “Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah,” *Jurnal Pendidikan*, 2013.

luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar. Dari berbagai penjelasan di atas disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan program pendidikan dan pengajaran sepanjang hayat yang bergerak di luar pendidikan formal dalam mengembangkan bidang tertentu dan skill seseorang yang terencana dan terprogram dalam mencapai tujuan Pendidikan.²³

Ruang lingkup pendidikan luar sekolah menyangkut berbagai aspek kehidupan dari berbagai usia, tempat dan kebutuhan. Ruang lingkup pelayanan pendidikan luar sekolah menjangkau keseluruhan kegiatan pelayanan pendidikan di luar sekolah pelayanan diselenggarakan oleh pendidikan di luar persekolah. Pendidikan luar sekolah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah/ departemen, tapi juga dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang mampu membimbing dan melaksanakannya. Ruang lingkup pendidikan luar sekolah dapat ditinjau dari beberapa segi seperti: Pelayanan, pranata, dan Pelambangan Program.

B. Definisi Metakognitif

Metakognitif didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan sesuatu, memahami, dan mengontrol kemampuan

²³ Parji Riyanto, "DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah," *DIKLUS: Jurnal Pendidikan LuarSekolah* 1, no. 4 (2020).

belajar seseorang.²⁴ Menurut Anderson²⁵ metakognitif “adalah kemampuan untuk membuat seseorang berpikir jauh ke depan. Metakognitif adalah kemampuan untuk merefleksikan apa yang seseorang tahu dan lakukan dan apa yang seseorang tidak tahu dan tidak lakukan”. Sederhana didefinisikan sebagai “berpikir tentang cara berpikir” atau “kognisi tentang cara kognisi”. Metakognitif itu sendiri adalah ilmu pengetahuan yang bersifat lebih spesifik dan terdiri atas beberapa kognitif, ia berperan penting dalam pengembangan skill belajar yang lebih kuat dalam suatu proses belajar. Hal ini juga disebabkan oleh perkembangan kesadaran metakognitif yang dipicu oleh perkembangan skill kemampuan kognitif itu sendiri. Menurut Gourgey²⁶ metakognisi adalah kesadaran bagaimana seseorang belajar, kesadaran ketika seseorang memahami dan tidak dipahami, pengetahuan bagaimana menggunakan informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk menilai kebutuhan kognitif pada berbagai latihan, pengetahuan tentang strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, mengukur kemajuan seseorang baik selama atau sesudah dilakukan.

Metakognitif didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan sesuatu, memahami, dan mengontrol kemampuan

²⁴ Schraw, G., & Moshman, D. (1995). *Metacognitive theories. Educational Psychology Review*, 7(4), 351-371.

²⁵ Anderson, N. J. (2002). *The role of metacognition in second/foreign language teaching and learning. ERIC Digest*. Retrieved 19 January 2016.

²⁶ Kline, R. B. (2011). *Principles and practice of structural equation modeling* (3rd ed.). New York, NY: The Guilford Press.

belajar seseorang.²⁷ Menurut Anderson²⁸ metakognisi “adalah kemampuan untuk membuat seseorang berpikir jauh ke depan. Metakognitif adalah kemampuan untuk merefleksikan apa yang seseorang tahu dan lakukan dan apa yang seseorang tidak tahu dan tidak lakukan”. Sederhana didefinisikan sebagai “berpikir tentang cara berpikir” atau “kognisi tentang cara kognisi”. Metakognitif itu sendiri adalah ilmu pengetahuan yang bersifat lebih spesifik dan terdiri atas beberapa kognitif, ia berperan penting dalam pengembangan skill belajar yang lebih kuat dalam suatu proses belajar. Hal ini juga disebabkan oleh perkembangan kesadaran metakognitif yang dipicu oleh perkembangan skill kemampuan kognitif itu sendiri. Menurut Gourgey²⁹ metakognitif adalah kesadaran bagaimana seseorang belajar, kesadaran ketika seseorang memahami dan tidak dipahami, pengetahuan bagaimana menggunakan informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk menilai kebutuhan kognitif pada berbagai latihan, pengetahuan tentang strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, mengukur kemajuan seseorang baik selama atau sesudah dilakukan.

C. Komponen Metakognitif

Para ahli telah mempelajari metakognitif ini selama hampir 20

²⁷ Schraw, G., & Moshman, D. (1995). *Metacognitive theories*. *Educational Psychology Review*, 7(4), 351-371.

²⁸ Anderson, N. J. (2002). *The role of metacognition in second/foreign language teaching and learning*. *ERIC Digest*. Retrieved 19 January 2016.

²⁹ Kline, R. B. (2011). *Principles and practice of structural equation modeling (3rd ed.)*. New York, NY: The Guilford Press.

tahun lebih. Kebanyakan dari mereka sependapat bahwa ada perbedaan antara kognitif dan metakognitif, dimana dalam melatih kemampuan kognitif diperlukan suatu latihan, sedangkan metakognitif dibutuhkan pemahaman bagaimana suatu latihan itu dilakukan. Kebanyakan para peneliti membedakan antara 2 komponen metakognitif menjadi ilmu pengetahuan kognitif dan regulasi kognitif. Pengetahuan tentang kognitif merujuk kepada apa yang diketahui oleh individu tentang kemampuan kognitif mereka sendiri atau tentang apa kognitif secara umum. Hal ini dapat dibagi menjadi tiga jenis akan kesadaran metakognitif yaitu: deklaratif, procedural, dan conditional. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan untuk mengetahui suatu benda (apa). Pengetahuan procedural merupakan pengetahuan tentang “bagaimana” suatu terjadi. Pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan tentang “kenapa” dan “kapan” aspek kognitif.³⁰

Pengetahuan deklaratif termasuk pengetahuan tentang bagaimana seseorang itu dalam belajar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Contoh, penelitian dilakukan terhadap para pelajar tentang daya ingat mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa ternyata orang yang lebih dewasa lebih memiliki kemampuan proses kognitif tentang daya ingat dibandingkan yang lebih muda. Disamping itu, para pelajar yang lebih pintar memiliki kemampuan lebih dalam

³⁰ Schraw, G., & Moshman, D. (1995). *Metacognitive theories. Educational Psychology Review*, 7(4), 351-371.

aspek ingatan yang berbeda-beda, seperti batas daya kemampuan, pengulangan dan distribusi pembelajaran. Pengetahuan procedural merupakan pengetahuan tentang melakukan sesuatu hal. Kebanyakan dari pengetahuan ini merepresentasikan sesuatu yang bersifat heuristic dan strategis. Individu dengan yang memiliki pengetahuan procedural yang tinggi akan melakukan pekerjaan secara otomatis, lebih mirip seperti serangkaian daftar kemampuan dan melakukan strategic tersebut seefektif mungkin. Contoh tipikal dapat dilihat pada cara bagaimana seseorang dalam memotong-motong dan mengkategorikan suatu informasi yang ia terima. Pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan tentang mengetahui “kapan” dan “kenapa” dengan menggunakan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural. Contoh seorang peajar yang efektif tahu kapan dan apa informasi yang bisa diolah/diulang. Pengetahuan kondisional berperan penting karena ia membantu pelajar dalam mengalokasikan sumber-sumber yang mereka peroleh secara selektif dan menggunakan strategi secara efektif. Pengetahuan kondisional juga membantu para pelajar dalam peningkatan dan merubah kondisi diinginkan dalam setiap tugas pembelajaran.

Komponen utama dari metakognisi adalah: (a) pengetahuan seseorang tentang strategi-strategi kognitif serta bagaimana mengatur dan mengontrol strategi-strategi tersebut dalam belajar, berpikir, dan memecahkan masalah, dan (b) pengetahuan-diri dan bagaimana

memilih serta menggunakan strategi belajar, berpikir, dan memecahkan masalah yang sesuai dengan keadaan dirinya. Metakognisi meliputi dua komponen, yaitu pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman atau regulasi metakognitif (*metacognitive experiences or regulation*).³¹

D. Regulasi Metakognitif

Regulasi metakognitif merupakan suatu rangkaian aktifitas yang membantu individu dalam mengontrol proses pembelajaran mereka.³² Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa regulasi metakognitif membantu peningkatan tindakan dalam berbagai cara, tipe, termasuk penggunaan sumber-sumber data yang lebih bagus, pada penggunaan strategi yang telah ada, dan besarnya/meningkatnya kesadaran dalam sebuah pemahaman.³³ Sejumlah orang memperlihatkan kemampuan regulatorinya dan dapat memahami bagaimana menggunakan kemampuan mereka sendiri serta memasukkannya sebagai suatu bagian tindakan yang harus dilakukan dalam aktivitas. Pembelajaran ini sangat penting mengingat teori ini bahkan bisa dilakukan oleh pelajar yang berusia muda sekalipun dalam mencapai kemampuan metakognitif ini, melalui serangkaian instruksi. Walaupun, diperlukan penelitian lebih lanjut, hal ini perlu ditingkatkan

³¹ Kelly Y.L. Ku and Irene T. Ho, "Metacognitive Strategies That Enhance Critical Thinking," *Metacognition and Learning* 5, no. 3 (2010), <https://doi.org/10.1007/s11409-010-9060-6>.

³² Anita Crescenzi, "Metacognitive Knowledge and Metacognitive Regulation in Time-Constrained in Information Search," in *CEUR Workshop Proceedings*, vol. 1647, 2016.

³³ Esi Febrina and Mukhidin, "Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21," *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 1 (2019).

dalam aspek regulasi (seperti perencanaan) yang dapat mendorong peningkatan lain(contoh monitoring).³⁴

Sejumlah kemampuan regulatori telah dibahas dalam beberapa buku. Terdapat 3 kemampuan inti yang mencakup seluruh aspek yaitu: perencanaan, monitoring, dan evaluasi. Perencanaan melibatkan serangkaian pendekatan strategis dan alokasi sumber daya yang berpengaruh kepada tindakan. Contoh melakukan prediksi sebelum membaca suatu tulisan, rangkaian strategi, melakukan alokasi waktu, dan perhatian sebelum melakukan suatu latihan. Sebagai contoh, pelajaran menulis membutuhkan perencanaan dalam pemahamannya disaat kecil dan remaja. Peningkatan yang berarti akan tampak pada usia 10-14 tahun. Sedangkan yang lebih tua cenderung menggunakan pengalamannya. Sebagai tambahan, penulis yang berpengalaman akan mampu secara efektif menyusun teks, dimana penulis yang tidak berpengalaman tidak dapat melakukannya.

Monitoring merupakan kemampuan pemahaman seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Kemampuan yang diperoleh secara periodik ketika proses belajar adalah suatu bentuk contoh yang tepat. Penelitian membuktikan bahwa perkembangan kemampuan monitoring berjalan lambat pada sedikit anak-anak, bahkan pada orang dewasa.³⁵

Walaupun begitu, beberapa penelitian menemukan suatu keterkaitan

³⁴ J a Livingston, "Metacognition: An Overview," *Psychology*, 1997.

³⁵ Athanasia Chatzipanteli, Nikolaos Digelidis, and Athanasios G. Papaioannou, "Self-Regulation, Motivation and Teaching Styles in Physical Education Classes: An Intervention Study," *Journal of Teaching in Physical Education* 34, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.1123/jtpe.2013-0024>.

antara kemampuan metakognitif dan akuarasi monitoring. Dalam penelitian ini juga disarankan bahwa kemampuan monitoring meningkat dengan dilakukan dengan training dan latihan. Evaluasi mengacu kepada penilaian hasil dan efisiensi dalam kemampuan belajar seseorang, contoh tipikal adalah re-evaluasi tujuan seseorang dan kesimpulannya. Sejuamahnya penelitian menyatakan bahwa kemampuan metakognisi dan kemampuan regulatori seperti perencanaan, berkaitan erat dengan evaluasi. Untuk menghargai revisi teks, penulis yang amatir memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan penulis yang telah ahli dalam memancing perspektif pembaca dan akan lebih menemui kesulitan mendiagnosa permasalahan teks serta memperbaikinya.³⁶

Seseorang tanpa pendekatan metakognitif pada dasarnya tidak memiliki arah dan kemampuan untuk meninjau kemajuan, prestasi dan arah belajar masa depan mereka. Pendekatan strategi metakognisi sangat penting untuk sukses belajar bahasa. Strategi seperti mengorganisir, menetapkan tujuan dan sasaran, mempertimbangkan tujuan untuk tugas bahasa membantu siswa mengatur dan merencanakan pembelajaran bahasa secara efisien. Siswa tanpa strategi metacognitive tidak akan pernah menjadi pembelajar otonom disebabkan mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengatur,

³⁶ Emily R Lai, "Metacognition : A Literature Review Research Report," *Research Reports*, no. April (2011), <https://doi.org/10.2307/3069464>.

regulasi dan mengevaluasi aktivitas belajar mereka.³⁷

Regulasi metakognitif atau pengalaman metakognitif meliputi penggunaan strategi-strategi metakognisi. Pengalaman metakognisi adalah suatu pengalaman kognitif atau pengalaman afektif yang menyertai tindakan kognitif. Dengan kata lain, pengalaman metakognisi adalah pertimbangan secara sadar pengalaman intelektual yang menyertai setiap kegagalan atau keberhasilan dalam belajar atau pengalaman kognitif yang lain.³⁸ Pengalaman metakognitif mungkin terjadi dalam situasi yang memerlukan kehati-hatian dan dengan kesadaran yang tinggi, berfikir reflektif, memberi contoh, dalam situasi yang memerlukan perencanaan sebelumnya, atau tindakan dan keputusan berat dan penuh resiko. Pengalaman-pengalaman metakognitif melibatkan strategi-strategi metakognitif atau pengaturan metakognitif itu sendiri. Strategi-strategi metakognisi merupakan proses-proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktifitas-aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah tercapai.

E. Strategi Regulasi Metakognitif

Regulasi metakognitif melibatkan strategi metakognitif atau pengaturan metakognitif. Strategi metakognitif merupakan proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas

³⁷ N. N. Musyafaah, S. Suratno, and Nuriman, "The Analysis of Students Metacognitive in Science with Different Learning Environments on Junior High School," in *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1465,

³⁸ Veenman M. (eds) Desoete A., "Metacognition in Mathematics Education," *Nova Science*, no. Book Review (2006).

kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai. Proses ini terdiri dari perencanaan dan pemantauan aktivitas kognitif serta evaluasi terhadap hasil aktivitas ini. Aktivitas perencanaan seperti menentukan tujuan dan analisis tugas membantu mengaktivasi pengetahuan yang relevan sehingga mempermudah pengorganisasian dan pemahaman materi pelajaran. Aktivitas pemantauan meliputi perhatian seseorang ketika ia membaca, dan membuat pernyataan atau pengujian diri. Aktivitas ini membantu mahasiswa dalam memahami materi dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan awal. Aktivitas pengaturan meliputi penyesuaian dan perbaikan aktivitas kognitif siswa. Aktivitas ini membantu peningkatan prestasi dengan cara mengawasi dan mengoreksi perilakunya pada saat ia menyelesaikan tugas.³⁹

Indikator strategi metakognitif meliputi pertama mengembangkan rencana aksi. Kedua, memantau rencana aksi. Ketiga, mengevaluasi rencana aksi. Adapun Halter mengelompokkan indikator strategi metakognitif menjadi tiga kelompok. Pertama, tentang kesadaran, meliputi kesadaran mengidentifikasi apa yang telah diketahui, menentukan tujuan belajar, mempertimbangkan alat bantu belajar, mempertimbangkan bentuk tugas, menentukan cara mengevaluasi prestasi belajar, mempertimbangkan tingkat motivasi dan menentukan tingkat kecemasan. Kedua, perencanaan,

³⁹ Esi Febrina and Mukhidin, "Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21," *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 1 (2019): 25–32.

meliputi kegiatan memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, merencanakan waktu belajar ke dalam sebuah jadwal, membuat checklist tentang aktivitas yang perlu dilakukan, mengorganisir materi dan mengambil langkah yang diperlukan untuk belajar dengan menggunakan strategi kognitif. Ketiga, pemantauan dan refleksi, meliputi kegiatan mengawasi proses belajar, memantau belajar dengan pertanyaan sendiri, memberikan umpan balik dan motivasi.⁴⁰

Indikator yang digunakan berpedoman pada teori strategi metakognitif dari Flavel dan Brown.⁴¹ Ada tiga komponen yang bias diambil dari teori ini yaitu perencanaan diri, pemantauan diri dan evaluasi diri. Secara lebih rinci, indikator strategi metakognisi dikelompokkan sebagai berikut: (1) perencanaan diri (*self-planning*), mempunyai indikator tentang tujuan belajar yang akan dicapai, waktu yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, pengetahuan awal yang relevan, (2) pemantauan diri (*self-monitoring*), mempunyai indikator tentang pemantauan ketercapaian tujuan belajar, pemantauan waktu yang digunakan, pemantauan relevansi materi pengetahuan awal dengan materi pelajaran baru, dan pemantauan strategi kognitif yang sedang digunakan, (3) evaluasi diri (*self-evaluation*), mempunyai

⁴⁰ Mary T. van Opstal and Patrick L. Daubenmire, "Extending Students' Practice of Metacognitive Regulation Skills with the Science Writing Heuristic," *International Journal of Science Education* 37, no. 7 (2015), <https://doi.org/10.1080/09500693.2015.1019385>.

⁴¹ Michael Paul Lukie, "Fostering Student Metacognition and Personal Epistemology in the Physics Classroom Through the Pedagogical Use of Mnemonic Strategies," *Alberta Science Education Journal* 44, no. 1 (2015).

indikator tentang ketercapaian tujuan belajar, evaluasi waktu yang digunakan, evaluasi relevansi pengetahuan awal dengan materi pelajaran baru dan evaluasi strategi kognitif yang telah digunakan. Model strategi metakognitif lainnya adalah model yang dikembangkan oleh Chamot dkk. Chamot mengembangkan suatu model metakognitif pembelajaran strategis. Model ini didasarkan pada penelitian-penelitian yang luas tentang strategi-strategi pembelajaran yang datanya berkenaan dengan penggunaan strategi yang efektif dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Strategi-strategi belajar dipilih untuk dimasukkan kedalam model berdasarkan kegunaan dan keterterapannya didalam berbagai tugas belajar yang luas.⁴²

Dengan demikian, pembelajar dapat menggunakan strategi-strategi ini dalam keempat ketrampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Model yang dikemukakan oleh Chamot dkk, terdiri dari empat proses metakognitif, yaitu perencanaan, monitoring, pemecahan masalah, dan evaluasi. Keempat strategi metakognitif ini tidak harus bersifat berurutan tetapi dapat digunakan seperlunya, tergantung kepada kebutuhan tugas dan interaksi antar tugas. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa strategi metakognisi adalah perilaku atau keterampilan belajar untuk memilih dan mengarahkan proses internal dalam belajar dan berfikir yang lebih

⁴² Yahya Othman, "Keberkesanan Strategi Metakognisi Dalam Pengajaran Bacaan Dan Kefahaman Menggunakan Teks Ekspositori Effectiveness of Metacognition Strategy Instruction in the Teaching of Reading and Comprehension Skills Using Expository Text," *Journal of Language Studies* 13, no. September (2013).

efektif, efisien dan melakukan kontrol terhadap proses kognitif melalui aktifitas kognitif berupa pengetahuan, pengalaman, tujuan dan aksi.

Strategi metakognitif adalah perilaku atau keterampilan belajar untuk memilih dan mengarahkan proses internal dalam belajar dan berfikir yang lebih efektif, efisien dan melakukan kontrol terhadap proses kognitif melalui aktivitas kognitif berupa pengetahuan, pengalaman, tujuan dan aksi. Strategi metakognitif juga merupakan peroses yang berurutan digunakan untuk mengontrol aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai. Secara lebih rinci indikator strategi metakognisi dikelompokkan sebagai berikut, (1) perencanaan diri, (2) pemantauan diri dan (3) evaluasi diri. Salah satu model strategi metakognisi adalah model yang dikembangkan oleh Chamot dkk, sebagai berikut; Perencanaan adalah langkah pertama yang membuat pembelajaran dapat mengatur diri mereka sendiri. Setelah direncanakan, pembelajaran menggunakan strategi monitoring untuk mengukur efektivitas mereka selagi mereka mengerjakan tugas. Adapun pemecahan masalah maksudnya jika pembelajaran yang baik mengalami kesulitan sewaktu mengerjakan tugas mereka memilih suatu strategi dari proses pemecahan masalah. Langkah yang terakhir strategi metakognisi adalah evaluasi. Setelah menyelesaikan tugas semua atau sebagian, pembelajaran yang baik melakukan refleksi terhadap seberapa baik tugas-tugas yang diberikan.

F. Pembinaan Rohani dan Mental

Secara harfiah pengertian pembinaan berasal dari kata bina, yang berarti bangun mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti pembangunan.⁴³ Pembinaan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kebahagiaan social. Sejalan dengan pengertian pembinaan tersebut, yang dimaksud dengan pembinaan rohani dan mental adalah proses pemberian pembinaan atau pembelajaran kepada individu baik yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri, individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pembinaan rohani dan mental dilaksanakan oleh fungsi Sumber Daya Manusia Polres Lamongan lebih diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kemandirian serta akhlak mulia. Pada hakekatnya pembinaan ini untuk mendukung tugas-tugas kepolisian yakni sebagai pengayom, pelayan dan pelindung masyarakat serta menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM). Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal. Jika dirasa pelaksanaan pembinaan rohani dan mental telah berjalan dengan baik, tetap perlu ditingkatkan

⁴³ Purwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta, 1996. 976: 141.

dengan pengembangan metode yang digunakan serta pengembangan materi sesuai perkembangan jaman. Bahwa pembinaan rohani dan mental selaras dengan tujuan yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:⁴⁴

- a. Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu yang iman dan takwa kepada Allah SWT serta yang tidak merasa terganggu ketentrangan hatinya.
- b. Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang baik sehingga akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.
- c. Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana seseorang hidup.
- d. Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketentrangan umat manusia.

G. Teori Kepribadian

Dalam regulasi metakognitif terdapat aspek penting yaitu kesadaran metakognisi, kesadaran metakognisi erat pula hubungannya dengan kepribadian. Dalam penelitian OZ menemukan kepribadian memiliki peran penting dalam memprediksi kesadaran metakognisi. Keterbukaan terhadap pengalaman dan terutama ektravesion sebagai

⁴⁴ Daradjat, Zakiah. 1975. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta: Bulan Bintang, hlm.39.

pusat dari kesadaran kognitif.⁴⁵ Manusia terlahir memiliki fisik yang sama, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya memiliki kepribadian yang mungkin hampir sama ataupun berbeda dengan yang lainnya. Kepribadian berasal dari kata pribadi yang berarti orang seorang alias se (satu) diri, dan kemudian pada kata se diri itu disisipi huruf n, sehingga menjadi sendiri. Orang Inggris menyebut kepribadian dengan istilah *personality*, berasal dari kata *person*, yang juga berarti orang (manusia) seorang. Begitu juga dalam bahasa Arab menyebut kepribadian dengan istilah *syakhsyiyah*, dari kata *syakhsun*, yang berarti seorang. Dalam bahasa Indonesia ada istilah lain yang cukup memberikan gambaran dari arti kepribadian yaitu jati diri, yang berarti keadaan diri (sendiri) yang sebenarnya (sejati).

Dalam konsep kepribadian manusia, Teori Sigmund Freud mengatakan bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *the Id*, *the Ego*, dan *the Super Ego*), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.⁴⁶ Menurutnya, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun

⁴⁵ OZ, Huseyin.2016. *The importance of personality trait in students perception of metacognitive awarness*. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 232, 665-667

⁴⁶ Toni L. Suherman, "Analisis Psikologis Tokoh Andre Dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga; Kajian Teori Kepribadian Sigmund Freud," *Skripsi. Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat*, 2017.

1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu das Es, das Ich, dan das Ueber Ich. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya.⁴⁷

Menurutnya, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu das Es, das Ich, dan das Ueber Ich. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya.⁴⁸ Dalam Q.S. Yusuf / 12:23 Allah berfirman :

وَرَاودَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ

لَكَ قَالِ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *“Dan wanita yang dia (Yusuf) tinggal dirumahnya menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu rapat-rapat, seraya berkata, “marilah kesini, aku untukmu” Yusuf berkata, “ perlindungan Allah sungguh, Dia Tuhanku, Dia telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung”.*

Demikian Yusuf menyebutkan tiga hal setelah tiga hal pula yang

⁴⁷ Alwisol. 2005. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hlm. 17.

⁴⁸ Alwisol. 2005. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hlm. 17.

dilakukan oleh wanita itu : merayu, menutup rapat-rapat pintu, dan mengajak berbuat sesuatu yang keji. Dijawab oleh Yusuf dengan memohon perlindungan Allah, mengingat anugerah Allah SWT antara lain melalui jasa-jasa suami wanita itu serta menggaris bawahi bahwa ajakan itu adalah kezaliman, sedang orang-orang zalim tidak pernah beruntung. Dari ayat tersebut kita ketahui bahwa Nabi Yusuf menggunakan ketiga teori yang digagas oleh Freud.⁴⁹ Sebagai manusia Nabi Yusuf pasti memiliki nafsu (Id) untuk ajakan Zulaikha tetapi karena hati (Superego)nya juga terdidik dan berfungsi maka akal (Ego)nya menolak ajakan Zulaikha. Disinilah fungsi dari akal dan hati yang terdidik, hatinya sangat menentang perbuatan tersebut karena ia mengetahui bahwa orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung, kemudian akalnyalah yang memikirkan bagaimana ia akan menentang ajakan tersebut.⁵⁰

Dalam ayat selanjutnya dalam surah Q.S.Yusuf / 12:24 Allah berfirman:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لَتَصْرِفَ عَنْهُ

السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya : ” Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami

⁴⁹ Jess Feist, GrEgory J Feist, Theories Of Personality ...hal. 34.

⁵⁰ alaluddin, Psikologi Agama (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008) hal. 208.

palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.”

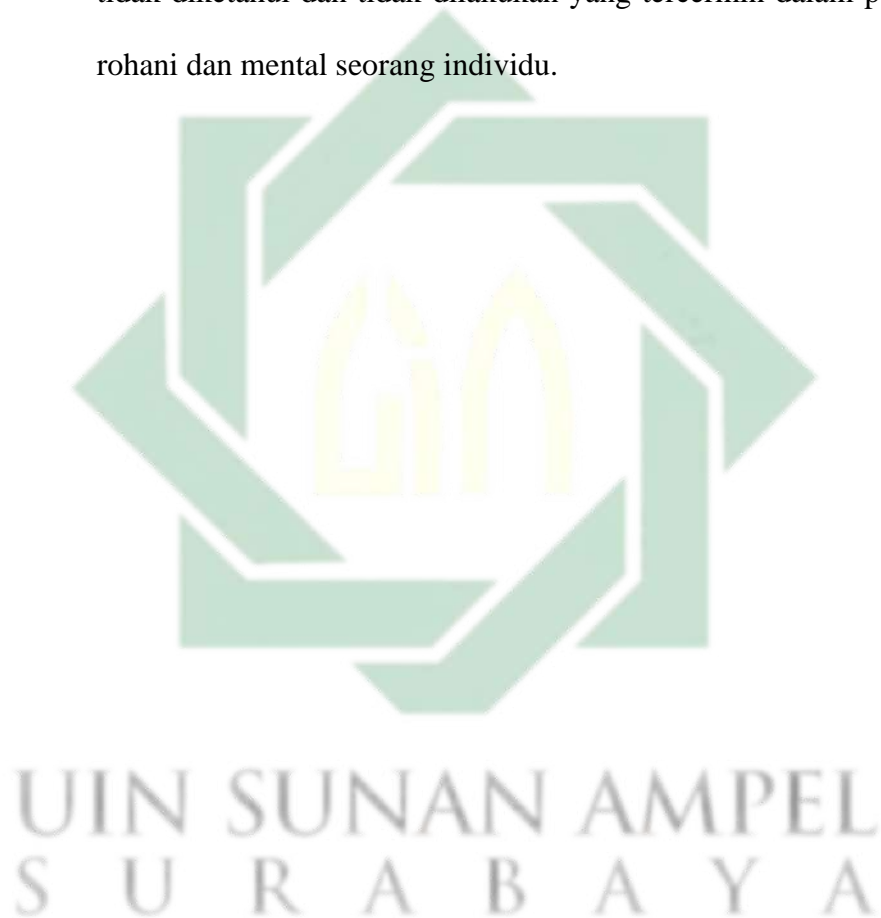
Banyak sekali faktor lahiriah yang seharusnya mengantar Nabi Yusuf as. menerima ajakan wanita itu.⁵¹ Dia seorang pemuda yang belum menikah yang mengajaknya adalah seorang wanita cantik lagi berkuasa. Kebaikan wanita itu terhadap Yusuf as. pasti sangat banyak, dan perintahnya sebelum peristiwa ini dan juga sesudahnya selalu diikuti Yusuf. Wanita itu sudah pasti berhias dan memakai wewangian, suasana istana pasti nyaman. Pintu-pintu pun telah ditutup rapat, gordien dan tabirpun telah ditarik, rayuan dilakukan berkali-kali bahkan dengan tipu daya sampai dengan memaksa yang mengakibatkan bajunya sobek. Boleh jadi Yusuf as. yang mengetahui seluk beluk rumah dan kepribadian wanita itu tahu bahwa walaupun ternyata ketahuan oleh suaminya, maka sang istri yang disayanginya itu akan dapat mengelak. Apalagi suaminya amat cinta kepadanya, namun sekali lagi semua faktor pendukung terjadinya kedurhakaan tidak mengantar Yusuf untuk tunduk dibawah nafsu dan rayuan setan.⁵²

Dari penjelasan diatas dapat pula kita simpulkan bahwa Nabi Yusuf sekali lagi menolak ajakan Zulaikha dengan hal yang sudah di dirancang dan dipikirkan supaya tingkah lakunya tidak menyalahi norma dan aturan yang ada. Nafsu (id)nya dapat ditahan karena akal

⁵¹ Rafi sapuri, Psikologi Islam (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) hal. 43.

⁵² Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2002) hal. 428.

(Ego)nya mempertimbangkan apa yang ada dalam hati (Superego)nya.⁵³ Dalam hal ini kepribadian memegang peran penting dalam menguatkan regulasi metakognitif yaitu adanya kemampuan untuk merefleksikan apa yang diketahui dan dilakukan, serta apa yang tidak diketahui dan tidak dilakukan yang tercermin dalam pembinaan rohani dan mental seorang individu.



⁵³ Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian... hal.127

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental Bagi Anggota Polri di Polres Lamongan

1. Sejarah Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Polres Lamongan

Sebelum penulis membahas tentang profil Polres Lamongan secara mendetail, akan dipaparkan / diskripsikan tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang biasa disingkat dengan Polri. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 5 undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, bahwa “Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.”(Polri Dan Pertahanan Negara, Undang-Undang RI, 2002: 21). Sedangkan anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia. Atau yang biasa disebut Polisi.

Dalam sejarah Kepolisian diperoleh petunjuk bahwa Kepolisian di Indonesia berkembang semenjak zaman penjajahan

Belanda, zaman pendudukan Jepang, zaman revolusi fisik, zaman Republik Indonesia Serikat, zaman Demokrasi Parlemen, zaman Demokrasi Terpimpin, zaman Orde Baru dan zaman Reformasi dewasa ini. Polri secara resmi merupakan bagian dari ABRI semenjak TSP MPRS tahun 1960 dan UU No. 13 / 1961 tentang Kepolisian Negara (Tabah, 2002: 22). Kemudian dengan menggeloranya gelombang reformasi, berimbas pada tuntutan terhadap Polri agar terpisah dengan ABRI, dan tuntutan itu dikabulkan pada tanggal 1 April 1999. Secara resmi Polri terpisah dengan ABRI.

Sehingga dalam pelaksanaan tugas dan wewenangnya Kepolisian Negara Republik Indonesia berada dibawah presiden dan Kepolisian Negara Republik Indonesia dipimpin oleh Kapolri yang dalam pelaksanaan tugasnya bertanggungjawab kepada Presiden sesuai dengan peraturan Perundangundangan. Seterusnya ke bawah sesuai dengan urutan kepangkatan yang ada dalam Polri. Bahwa kepangkatan yang lebih rendah harus bertanggungjawab kepada atasannya sesuai dengan urutan kepangkatan atau yang biasa disebut hierarchi. Kapolri berkantor di Mabes Polri, yang mana Mabes Polri tersebut membawahi Kepolisian Daerah, termasuk didalamnya Kepolisian Daerah Jawa Tengah.

Untuk diangkat menjadi anggota Kepolisian Negara

Republik Indonesia seorang harus memenuhi syarat sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- 1) Warga Negara Indonesia.
- 2) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.
- 4) Berpendidikan paling rendah Sekolah Menengah Umum atau yang sederajat.
- 5) Berumur paling rendah 18 (delapan belas) tahun.
- 6) Sehat jasmani dan rohani.
- 7) Tidak pernah dipidana karena melakukan suatu kejahatan.
- 8) Berwibawa, jujur, adil dan berkelahiran tidak tercela
- 9) Lulus pendidikan dan pelatihan pembentukan anggota kepolisian.

Dengan persyaratan-persyaratan yang berlaku tersebut diharapkan sebagai anggota Polri dapat menjadi Polisi yang tangguh, beriman, dan berintelektual tinggi. Sehingga keberadaan polisi ditengah-tengah masyarakat dapat menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik. Adapun tugas dan kewenangan Polri ada lima pokok. Yakni, pertama: sebagai alat Negara penegak hukum polisi wajib memelihara dan menegakkan hukum. Kedua: selaku pengayom, Polisi wajib memberikan perlindungan dan

pelayanan pada masyarakat. Ketiga: selaku pembimbing, polisi wajib melakukan bimbingan dan penyuluhan pada masyarakat. Keempat: selaku kekuatan sosial dan kekuatan Hankam, polisi wajib menolong dan membantu masyarakat yang tertimpa musibah atau bencana. Dan kelima: polisi wajib melakukan segala tugas dan kewajibannya sesuai dengan Undang-undang yang berlaku (Tabah, 2002: 82).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sebagai anggota Polri mempunyai tugas yang sangat berat, tanpa mengenal batas waktu. Bahkan selalu siap 24 jam sewaktu-waktu dibutuhkan. Untuk itu seorang anggota Polri harus memiliki tiga karakteristik penampilan yaitu:

- a. Penampilan Kepribadian, adalah perwujudan sikap prajurit Polri yang senantiasa mengutamakan sikap kepejuangan yang di jiwai semangat saptamarga, sumpah prajurit dan kode etik kepolisian. Jadi prajurit Polri harus lebih dahulu mengutamakan sikap kejuangannya baru kemudian profesionalismenya.
- b. Penampilan fisik adalah performa, sikap tampan yang tergambar dalam sikapnya yang selalu baik. Penampilan fisik sebagai seorang prajurit Polri juga terpancar pada sikap gagah perkasa, tetap tegap dan kuat. Namun tidak terkesan galak dan beringas mauoun loyo memelas.

- c. Penampilan teknis, adalah penampilan yang mampu menunjukkan mutu dan kualitas profesionalisme Polri. Hal mana tercermin setiap sikap dan tindakan kepolisian tak ada kesan ragu-ragu, tetapi pasti, karena benar-benar menguasai hukum dan perundang-undangan serta berbagai juklak maupun juknis dari pimpinannya (Tabah, 1993: 33-34)

Keteladanan yang ada dalam diri anggota Polri ini tidak dibeda-bedakan antara polisi satu dengan polisi yang lainnya atau wilayah satu dengan lainnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan polisi yang ada di Polres Lamongan termasuk dalam satu wadah dibawah Kepolisian Negara Republik Indonesia yang juga harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar.

2. Gambaran Umum Polres Lamongan

Kabupaten Lamongan yang lebih dikenal dengan kota Joko Tingkir merupakan Kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Gresik, Kabupaten jombang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro. Masyarakatnya merupakan suku Jawa dengan kondisi Ekonomi berasal dari pertanian dan perikanan, Kabupaten Lamongan berpenduduk kurang lebih 1.373.390 Jiwa, adapun luas wilayah kurang lebih 1.812,8 Km². Polres Lamongan telah berhasil membangun zona integritas dan telah mendapatkan Predikat Wilayah Bebas Korupsi (WBK)

ditahun 2018, selanjutnya pada 10 Desember 2019 Polres Lamongan telah berhasil meraih Predikat Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM). Hal ini merupakan bukti komitmen semua komponen Polres Lamongan bekerja secara jujur, adil dan transparan guna mewujudkan Polri yang PRESISI (Prediktif Responbilitas dan Transparansi Berkeadilan) yang merupakan implementasi dari TRIBRATA.

3. Visi dan Misi

Visi:

“Terwujudnya keamanan dan ketertiban di seluruh Daerah Hukum Polres Lamongan”.

Makna Visi Polres Lamongan:

- a. Kabupaten Lamongan menjadi wilayah yang aman dan tertib atas peran dan fungsi Polres lamongan
- b. Kabupaten Lamongan menjadi wilayah yang kondusif dan tertib

Misi:

“Melindungi, Mengayomi dan melayani masyarakat di lingkungan Polres Lamongan”

Makna Misi Polres Lamongan:

Melindungi, Mengayomi dan melayani masyarakat dalam memberikan perlindungan bagi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga serta mendorong kemajuan

budaya yang mencerminkan kepribadian Bangsa; serta menegakan sistim Hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya dan menjamin tercapainya lingkungan hidup berkelanjutan.

4. Polsek di bawah Polres Lamongan

Polres Lamongan sendiri membawahi beberapa Polsek, diantaranya yaitu:

- 1) Polsek Lamongan Kota
- 2) Polsek Babat
- 3) Polsek Bluluk
- 4) Polsek Brondong
- 5) Polsek Deket
- 6) Polsek Glagah
- 7) Polsek Kalitengah
- 8) Polsek Karang Binangun
- 9) Polsek Karang Geneng
- 10) Polsek Kedungpring
- 11) Polsek Modo
- 12) Polsek Ngimbang
- 13) Polsek Paciran
- 14) Polsek Pucuk
- 15) Polsek Sambeng
- 16) Polsek Sarirejo
- 17) Polsek Sekaran

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

18) Polsek Solokuro

19) Polsek Sugio

20) Polsek Sukodadi

5. Sarana dan Fasilitas

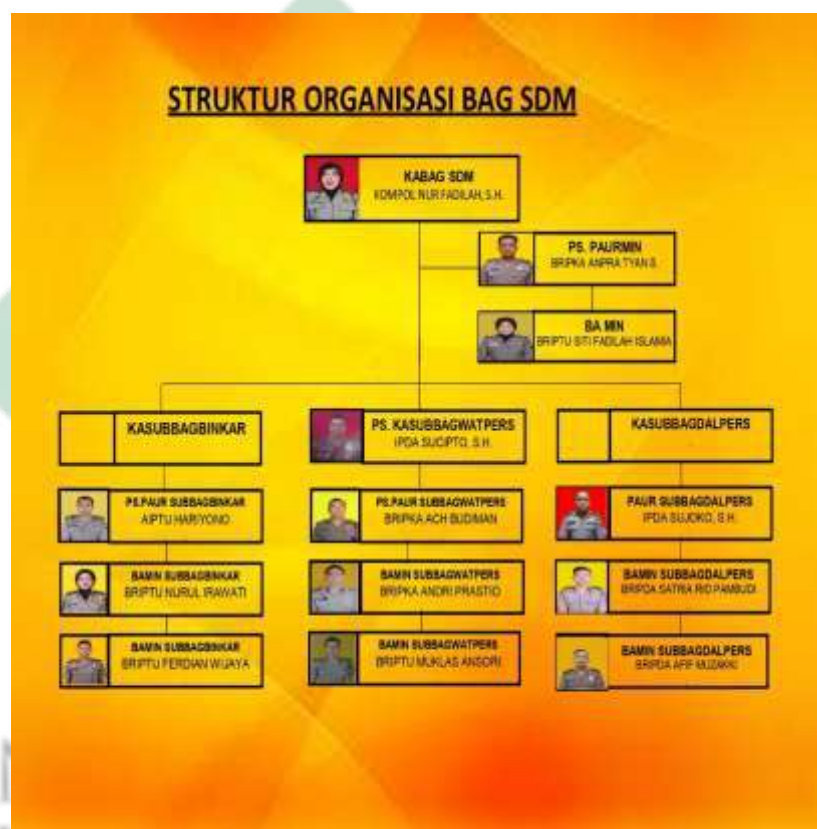
Sebagaimana telah penulis jelaskan bahwa Polres Lamongan didirikan guna pertama: sebagai alat Negara penegak hukum kedua: sebagai pengayom masyarakat, ketiga: selaku pembimbing masyarakat keempat: selaku kekuatan sosial dan kekuatan Hankam. Untuk itulah dalam rangka mencapai tujuan pembinaan mental di Polres Lamongan perlu adanya sarana sebagai penunjang. Sedangkan sarana dan fasilitas yang telah ada sebagaimana wawancara dengan bapak Drs. Rise Suntardjo (3 Oktober 2016) adalah :

- 1) Terdapat satu buah masjid yang diisi dengan berbagai kegiatan yang sifatnya mendidik dan berdakwah, sehingga menjadi sentral kegiatan yang bersifat religius dan sekaligus sebagai sarana penunjang utama.
- 2) Kitab suci al-Qur'an disediakan di masjid. Hal ini dimaksudkan agar anggota Polri yang mampu membaca tidak perlu bersusah payah mencari al-Qur'an. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada anggota Polri agar selalu mengingat kepada Allah SWT. ketika dalam kesulitan dan kesusahan Sarana inilah yang menjadi

media dakwah dan ciri dari Polres Lamongan.

- 3) Sarana lain adalah sarana fisik bangunan yang digunakan untuk kegiatan anggota Polri, lapangan olah raga yang digunakan untuk kegiatan olah raga anggota Polri.

6. Struktur SDM Polres Lamongan



Gambar 1.1 Struktur SDM Polres Lamongan

7. Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental di Polres Lamongan

a) Sejarah Pembinaan Rohani dan Mental

Keberadaan pelaksanaan pembinaan rohani dan mental terhadap anggota Polri di Polres Lamongan merupakan persoalan yang menarik untuk dicermati. Keberadaan ini terkait dengan bimbingan rohani dan mental

bagi anggota Polri muslim terhadap masalah respon atau pemaknaan ketaatan beribadah, baik dari Kapolda, petugas pelaksana layanan bimbingan rohani dan mental, dan Polri yang menerima layanan. Keberadaan respon atau pemahaman arti seperti itu sekaligus bisa dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat implementasi pembinaan rohani dan mental terhadap ketaatan anggota Polri muslim di Polres Lamongan.

Selain itu, keberadaan pemahaman arti seperti itu juga dapat dijadikan sebagai sarana pemastian apakah sistem Pendidikan islam melalui pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri muslim benar-benar dibutuhkan oleh pihak-pihak Polres atau tidak. Jika keberadaannya sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak Polres, terutama oleh anggota Polri, tentu keberadaannya perlu perhatian dan butuh pengembangan lebih serius. Kehadiran pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri, yang sering disebut juga sebagai "Binrohtal", bisa menjadi pelengkap bagi sistem layanan yang telah ada di Polres Lamongan. Secara ideal, tugas ini sebenarnya melekat dalam diri masing-masing anggota Polri unrtuk bisa saling mengiatkan satu dengan yang lainnya terkait dengan pelaksanaan ibadah.

Akan tetapi, dalam kenyataannya hal itu sulit

terwujudkan, karena minimnya pengetahuan serta keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki anggota Polri yang ada, baik di bidang sosial maupun keagamaan, sehingga tugas ini menjadi terabaikan. Secara fungsional, kehadiran pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri sangat berarti dalam meningkatkan ketaatan beribadah. Kenyataan tersebut berdasarkan respon positif yang tampak dalam hasil wawancara dengan anggota Polri muslim di Polres Lamongan.

Sebagaimana diungkapkan Kabag SDM Polres Lamongan Kompol Nur Fadilah, SH., didasarkan pada pemikiran bahwa Polri adalah sebagai manusia memerlukan bimbingan secara menyeluruh baik dari segi emosional dan spiritual. Lebih lanjut dijelaskan pula tujuan pemberian bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri adalah memberikan pemahaman keagamaan kepada Polri karena agama ini memberikan peran besar bagi kehidupan manusia. Sebagaimana diungkapkan berikut :

“Ketika anggota Polri diberi support mental bahwa agama adalah sumber segalanya, maka anggota Polri dalam menjalankan tugas akan selalu ingat kepada Allah. Di sinilah sehingga ketika pemahaman keagamaan itu sudah tertanam dalam jiwa anggota Polri, maka setiap waktunya sholat anggota Polri akan menjalankan ibadah sholat, ketika bulan Ramadhan anggota Polri juga akan menjalankan puasa di bulan ramadhan, ketika sudah jam kerja juga langsung bekerja dan tidak menunda

nunda waktu. Intinya lebih disiplin” (Wawancara dengan , Kabag SDM Polres Lamongan, Tanggal 16 Desember 2022)

Selain itu, Polres Lamongan juga merasakan dampak positif dari pelaksanaan bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri seperti ini, terutama dalam membantu penyelesaian tugas di Polres Lamongan. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Kompol Nur Fadilah, SH., sebagaimana hasil wawancara berikut :

“ keberadaan bimbingan rohani dan mental di Polres ini sangat membantu sekali untuk kepetingan Polres. Ya Alhamdulillah dengan adanya bimbingan rohani dan mental serta adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh bagian Binrohtal berupa ceramah keagamaan dan dilanjutkan dengan tanya jawab seputar masalah ibadah ini, ternyata membuat kesadaran anggota Polri dalam beribadah meningkat. Ini juga berdampak pada kinerja yang baik pula artinya anggota Polri semakin disiplin. Buktinya sekarang pekerjaan kantor bisa terselesaikan dengan baik dan pada waktunya sholat anggota Polri muslim juga langsung menjalankan sholat” bahkan saya juga berharap mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ini juga bisa mengisi kegiatan keagamaan yang ada di Polres ini (Wawancara dengan Kompol Nur Fadilah, SH, Kabag SDM Polres Lamongan, Tanggal 16 Desember 2022).

Dari hasil wawancara tersebut juga terlihat secara jelas mengenai pentingnya layanan bimbingan rohani dan mental bagi anggota POLRI, bahkan pihak Polres berharap jika memungkinkan terdapat mahasiswa yang bisa mengisi kegiatan keagamaan yang ada di Polres tersebut. Respon terhadap pentingnya bimbingan rohani dan mental bagi

anggota POLRI seperti ini tercermin pula dalam harapan anggota POLRI yang berharap agar petugas bimbingan rohani dan mental tidak hanya monoton dari pihak Binrohtal yang ada di Polres Lamongan saja. Akan tetapi mungkin dari perguruan tinggi Islam baik itu dari dosen maupun mahasiswa. Sehingga menambah semangat anggota Polri dalam mengikuti kajian keagamaan tersebut.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut ;

“saya berharap mudah-mudahan dalam hal ini, pihak Polda bisa memfasilitasi ini. Penceramah keagamaan tidak monoton dari bagian Binrohtal saja. Akan tetapi bisa diambilkan dari luar, semisal dari UIN baik itu dosen maupun mahasiswa” (Wawancara dengan Kompol Nur Fadilah, SH, Kabag SDM Polres Lamongan, Tanggal 16 Desember 2022).



Gambar 1.2 Wawancara dengan Kabag SDM

Respon positif terhadap keberadaan bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri seperti ini juga

ditunjukkan oleh salah satu anggota Polri yang ada di Polres Lamongan. Sebagaimana wawancara dengan bapak Aiptu Hariono, S.H. (16 Desember 2022) beliau mengatakan:

“bahwa dengan adanya pembinaan rohani dan mental yang diberikan kepada saya, saya merasa mempunyai semangat untuk menjalankan ibadah terhadap Allah, yang dulunya saya dalam menjalankan salat selalu menunda-nunda waktu, namun sekarang sudah bisa menjalankan salat dengan tepat waktu. Hal ini juga berdampak terhadap kedisiplinan saya dalam menjalankan tugas sebagai aparat negara”

Respon yang sama juga diungkapkan oleh Bripta Andri Prasetyo (16 desember 2022), beliau mengatakan :

“pembinaan rohani dan mental di Polres Lamongan memberikan kesadaran bagi diri saya bahwa segala yang diciptakan Allah ini adalah untuk manusia. Dengan menyadari segala yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan akan kembali lagi kepada Allah, maka saya selalu dalam hal beribadah lebih saya tekankan, terutama dalam menjalankan salat, puasa senin kamis dan ibadahibadah lainnya yang diperintahkan oleh Allah. Kedisiplinan dalam kerja saya juga semakin meningkat dan semakin baik. Yang dulu saya selalu malas-malasan dalam bekerja, sekarang saya lebih disiplin”.



Gambar 1.3 Wawancara dengan Bripka Andri

Berbagai respon yang diungkapkan oleh anggota Polri di atas sebenarnya pembinaan rohani dan mental yang ada di Polres Lamongan tidak hanya memotivasi ketaatan beribadah saja. Akan tetapi pembinaan rohani dan mental ini juga bagian yang memberikan bantuan kepada anggota polri yang mengalami masalah baik itu fisik atau non fisik bantuan tersebut berupa bantuan spiritual dengan maksud agar anggota polri mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu sasaran pembinaan rohani dan mental adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan taqwa. Keterangan mengenai pelaksanaan pembinaan rohani dan mental. Kenyataan menunjukkan bahwa pembinaan rohani dan mental yang dikembangkan di Polres

Lamongan dapat untuk meningkatkan ibadah terhadap anggota Polri. Hal ini menurut peneliti bahwa peran bimbingan rohani dan mental dapat membantu untuk meningkatkan keimanan seseorang agar selalu taat dalam beribadah Allah. Peran bimbingan rohani dan mental untuk meningkatkan ketaatan beragama terhadap Allah, menurut bapak Bripka Budiman dalam hubungannya dengan anggota Polri adalah sangat baik.

Hal ini senada dengan bapak Bripka Budiman bahwa bimbingan rohani dan mental juga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses peningkatan ketaatan beribadah terhadap anggota Polri, yaitu dengan memberikan motivasi berupa sokongan yang berupa ajaran-ajaran agama Islam, maka anggota Polri merasa senang, tenang dan juga merasa diperhatikan. Selain yang ungkapkan oleh bapak Aiptu Hariono, S.H., bapak Bripka Budiman, dan bapak Bripka Andri Prasetyo juga mengatakan :

“bahwa dengan adanya bimbingan rohani dan mental, sangat memotivasi dalam peningkatan beribadah. Sebab orang yang sedang beribadah secara disiplin dapat melatih kedisiplinan diri, disiplin dalam bekerja juga” (Wawancara dengan Bapak Aiptu Hariono, S.H., Bapak Bripka Budiman, dan Bapak Bripka Andri Prasetyo, tanggal 16 Desember 2022).



Gambar 1.4 Wawancara Bersama Seluruh Anggota

Hal ini sama juga seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota Polri yaitu bapak Briпка Andri Prasetyo yang selalu mengikuti kegiatan Binrohtal.

Bapak Andri mengungkapkan

“bahwa dengan mengikuti kegiatan Binrohtal, saya dalam menjalankan salat semakin tepat waktu dan merasa menjadi lebih dekat dengan Allah, menjadi lebih disiplin dalam bertugas” (Wawancara dengan Bapak Andri, Tanggal 16 Desember 2022).

Hal ini juga bisa dilihat pada perubahan sikap bapak Budiman yang dulunya jarang menjalankan salat, sesudah mengikuti secara rutin kegiatan Binrohtal mengatakan hal yang sama, yaitu:

“sesudah saya secara rutin mengikuti kegiatan Binrohtal rasanya hati saya tenang dan terbuka. Bahwa menjalankan salat itu ternyata nikmat dan banyak hikmahnya.

Terutama untuk melatih kedisiplinan dan juga untuk kesehatan. Selain itu dengan meningkatnya kedisiplinan anggota Polri ini juga bisa menambah citra diri polri yang selama ini dinilai kurang disiplin” (Wawancara dengan Bapak Budiman tanggal 16 Desember 2022)

Dari hasil wawancara di atas juga terlihat bahwa pelaksanaan pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri dapat meningkatkan citra Polri yang selama ini dinilai tidak disiplin, yang dalam istilah petugas pembinaan rohani dan mental Polres Lamongan dinamai dengan ”pelayanan plus dari anggota Polri untuk masyarakat lebih mantap”. Pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani dan mental seperti ini, selain dapat meningkatkan citra anggota Polri, sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana kegiatan dakwah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Aiptu Hariono, S.H.berikut :

“sebenarnya pelaksanaan bimbingan rohani dan mental ini tidak hanya sekedar untuk meningkatkan motivasi ibadah anggota Polri saja, akan tetapi bimbingan rohani dan mental ini juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah” (Wawancara dengan Bapak Aiptu Hariono, S.H. Tanggal 16 Desember 2022).



Gambar 1.6 Foto Bersama Anggota Bag. SDM

Respon yang tidak kalah penting terhadap keberadaan bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri seperti ini berasal dari keluarga anggota Polri, yang secara tidak sengaja peneliti bertemu secara langsung dengan keluarga tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga anggota Polri, diperoleh data yang menarik. Keluarga anggota Polri menyatakan setuju dan menganggap penting bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri. Berikut hasil wawancara dengan keluarga Polri Ibu Tata:

“saya sangat setuju dan senang sekali dengan adanya bimbingan rohani dan mental yang ada di Polres Lamongan ini. Dengan adanya kegiatan keagamaan melalui ceramah rutin yang dilaksanakan setiap jumat pagi, suami saya yang dulu tidak pernah solat dan puasa. Bahwa sulit untuk

mengeluarkan uang apabila dimintai bantuan untuk pembangunan masjid maupun sumbangan untuk panti, sekarang suami saya sudah mulai berubah. Sekarang sudah menjalankan solat dan juga mau berpuasa. Sekarang juga rajin untuk berinfak” (Wawancara dengan Ibu Tata Tanggal 31 Januari 2023).

Tampak jelaslah bahwa pelaksanaan bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri memiliki arti penting, bukan saja bagi peningkatan ketaatan beribadah terhadap anggota Polri saja, akan tetapi juga bisa meningkatkan citra diri anggota Polri yang selama ini dinilai oleh masyarakat tidak baik.

b) Proses Pelaksanaan Pembinaan Rohani dan Mental terhadap Anggota POLRI

Sebagaimana dalam panduan buku petunjuk lapangan pembinaan mental bagi anggota POLRI di Polres Lamongan. Pembinaan mental POLRI pada hakekatnya adalah upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, Tri Brata dan Catur Parasetya secara terus menerus dan berlanjut dalam rangka membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental setiap anggota POLRI, sehingga terwujud sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pedoman hidup Tri Brata. (Binrohtal, 2000: 9).

Adapun hal-hal yang dijalankan dalam proses pelaksanaan pembinaan rohani dan mental adalah sebagai

berikut :

a. *Instruktif* yaitu suatu cara dalam pembinaan mental dimana hal-hal yang harus dilaksanakan diberitahukan sederhana jeles dan tegas.

1) Petugas pembinaan rohani dan mental menyampaikan kepada anggota POLRI agar dapat melaksanakan pengabdian terhadap masyarakat secara baik, adil dan dapat mengayomi masyarakat kecil atau yang membutuhkan.

2) Petugas pembinaan rohani dan mental menyampaikan kepada anggota POLRI agar selalu disiplin dalam bertugas dan bertindak.

b. *Stimulatif* yaitu merupakan suatu cara pembinaan mental dengan memberikan rangsangan-rangsangan untuk meningkatkan kegairahan kerja dalam melaksanakan tugas.

1) Petugas bimbingan rohani dan mental mengingatkan, bahwa bekerja dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam, maka akan menyebabkan keridhoan Allah selalu menyertainya.

2) Petugas pembinaan rohani dan mental

mengingatkan agar lebih khusyu' menjalankan ibadah shalat fardhu bukan hanya sekedar ritual tetapi harus dihayati dan diamalkan. Selain dari itu juga shalat tahajud, berdoa dan berzikir pada setiap usai shalat atau pada setiap kesempatan. Secara kualitatif dan kuantitatif ibadah shalat, berdo'a dan berzikir akan membuat manusia menjadi tenang.

c. *Persuasif* yaitu merupakan suatu cara pembinaan mental yang pada dasarnya bersifat ajakan (persuasion) untuk memantapkan keyakinan dan menumbuhkan serta meningkatkan motivasi dalam mencapai tujuan, yaitu dengan cara:

- 1) Petugas bimbingan rohani dan mental mengingatkan kepada anggota POLRI bahwa ibadah adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan setiap muslim, karena melalui ibadah ini anggota POLRI dapat mengingat segala kekuasaan Allah, maka dari itu agar anggota POLRI menyadari betapa lemah dan kecilnya manusia dan betapa besar kekuasaan Allah untuk membuat segala sesuatu yang ada di dunia maupun di akhirat.

2) Petugas pembinaan rohani dan mental menanamkan rasa optimis (rasa berharap) kepada para anggota POLRI, bahwa Insyallah dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, maka apa-apa yang diharapkan oleh manusia akan dikabulkan. Petugas pembinaan rohani dan mental memberikan nasehat kepada anggota POLRI agar tidak selalu bekerja secara baik dan gigih.

d. *Sugestif* yaitu merupakan suatu pembinaan mental yang dilakukan dengan memberikan saran atau pengaruh untuk menggugah hati orang agar mau berbuat sesuai tuntutan tugas.

1) Petugas pembinaan rohani dan mental menganjurkan untuk lebih tawakal pada Allah (menerima kenyataan atau pasrah terhadap nasib yang sedang dialami), ini merupakan upaya agar terhindar dari malas bekerja.

2) Petugas pembinaan rohani dan mental mengingatkan bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan hanya kepada Allah SWT manusia bisa berharap dan berserah diri.

e. Agenda Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental di Polres Lamongan bagi Anggota POLRI

Setiap wilayah Kepolisian yang ada di Indonesia termasuk Polres Lamongan terdapat unit pembinaan rohani dan mental. Keberadaan unit ini diharapkan ikut menunjang tercapainya visi dan misi Polres Lamongan itu sendiri. Dalam melaksanakan pembinaan mental anggota POLRI, unit bimbingan rohani dan mental mempunyai agenda kegiatan sebagai berikut :

a) Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental

Kegiatan ini dilaksanakan rutian setiap hari kamis di masjid Polres Lamongan dan diikuti oleh seluruh anggota POLRI maupun PNS lingkungan Polres Lamongan, dan perwakilan anggota Polsek di bawah naungan Polres Lamongan yang sedang dinas pada hari itu. Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan kagamaan utama yang terdapat pada institusi POLRI sesuai dengan amanah Kapolri.



Gambar 1.7 Dok. Kegiatan rutin Binrohtal

b) Kegiatan Sidang Pra Nikah Anggota POLRI

Sidang BP4R atau pra nikah adalah sidang untuk pemberian izin nikah bagi anggota POLRI yang akan melaksanakan pernikahan. Sidang pra nikah ini wajib dilaksanakan seluruh anggota POLRI beserta calon pasangannya yang akan melangsungkan pernikahan karena merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk melangsungkan pernikahan itu sendiri.

Sesuai Peraturan Kapolri Nomor 9 Tahun 2010, setiap anggota Polri/Polwan yang akan melaksanakan perkawinan harus melalui proses sidang BP4R sebelum pernikahan dilangsungkan. Perlu diketahui bahwa tugas POLRI sangat berat

dan beraneka ragam, untuk itu sebagai istri dari anggota POLRI harus memahami suaminya.



Gambar 1.8. Dok. Peserta Sidang Pra Nikah



Gambar 1.9 Dok. Sidang Pra Nikah POLRI

c) Kegiatan Santunan Anak Yatim

Kegiatan santunan anak yatim adalah bentuk komitmen POLRI saling berbagi kepada warga yang kurang mampu dan anak yatim, karena dengan bersedekah akan dapat meringankan sedikit beban mereka, selain itu juga termasuk amalan baik yang dianjurkan agama Islam agar kita kaum muslim selalu ingat kepada Allah SWT.



Gambar 1.10 dok. Santunan anak yatim

d) Kegiatan Jum'at Berinfaq

Kegiatan berinfaq rutin dilakukan setiap hari jum'at setelah kegiatan olahraga pagi, dana yang terkumpul nantinya akan dipakai untuk kegiatan sosial yaitu membagikan nasi kotak kepada masyarakat.



Gambar 1.11 Dok. Jum'at berinfaq

e) Kegiatan Hadrah

Kegiatan hadrah anggota Polres Lamongan merupakan salah satu bentuk kegiatan seni islami yang patut diapresiasi, karena selain membutuhkan keahlian khusus juga membutuhkan mental yang kuat. Ketika ditampilkan pada acara-acara besar institusi POLRI.



Gambar 1.12 Dok. Kegiatan hadrah anggota Polres Lamongan menyambut kunjungan kerja Kapolda Jatim

f) Kegiatan Do'a Bersama Hari Besar Islam

Kegiatan do'a bersama juga merupakan kegiatan rutin Polres Lamongan bekerja sama dengan forum alim ulama' Kabupaten Lamongan, kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid Al-Busyro Polres Lamongan dengan dihadiri seluruh anggota dan masyarakat sekitar.



Gambar 1.13 Dok. Kegiatan Do'a Bersama 10 Muharram

g) Kegiatan Safari Ramadhan

Safari Ramadhan merupakan kegiatan silaturahmi dengan sesama muslim dalam hal ini Forkopimda Kabupaten Lamongan dengan warga masyarakat Lamongan.



Gambar 1.14 Dok. Kegiatan Safari Ramadhan

f. Metode Pembinaan Rohani dan Mental terhadap Anggota POLRI

Berhasil tidaknya pembinaan spiritual kepada anggota Polri tidak hanya tergantung dari macammacam metode dan efisiennya, akan tetapi tergantung pula pada orang yang melaksanakan metode

itu (the man behind the gun) orang yang ada di belakang senjata. Selain orang yang melaksanakan itu ditentukan pula oleh peranan cara memilih dan menentukan macam metode yang akan dipakai. Semuanya itu harus dihadapi secara pedagogis, harus melihat fenomena logisnya, dan tidak secara reseptif .

Perlu disadari pula bahwa metode dimanapun selalu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dan haruslah diinsafi bahwa metode yang tidak tepat penggunaannya, tidak hanya membuang tenaga yang percuma saja tetapi juga menambah jauhnya anggota Polri atau objek yang dibimbing. Adapun metode yang diterapkan oleh unit Bimbingan Rohani dan Mental dalam melakukan bimbingan pada anggota POLRI di Polres Lamongan di kelompokkan menjadi :

a. Metode Langsung

Kegiatan pembinaan rohani dan mental dalam hal ini petugas melakukan komunikasi langsung secara individual kepada anggota POLRI. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Muhammad Thoha, S.PdI., tanggal 18 Januari 2023, bahwa metode langsung dilakukan dengan

mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni petugas pembinaan rohani dan mental melakukan dialog langsung (tatap muka) dengan anggota POLRI Metode ini diberikan kepada semua anggota baik dalam kondisi tak ada masalah maupun ada masalah.

Adapun kegiatan pembinaan rohani dan mental dengan metode individual sebagaimana wawancara di atas meliputi :

- 1) Petugas pembinaan rohani dan mental memberi Pendidikan rohani dan mental pada anggota POLRI setiap sebulan dua kali atau sewaktu-waktu anggota POLRI ada masalah.
- 2) Petugas pembinaan rohani dan mental memberi materi pada anggota POLRI untuk membaca dan memahami ayat suci al-Quran.
- 3) Petugas pembinaan rohani dan mental memberi bimbingan pada anggota POLRI untuk melakukan shalat lima waktu sesuai dengan keadaan anggota. Metode ini memiliki tingkat efektifitas yang baik, karena dengan menggunakan metode ini anggota POLRI diajak berkomunikasi

langsung dengan Petugas pembinaan rohani dan mental, dengan metode ini pula anggota POLRI merasa lebih diperhatikan.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Bayu Exstrada (23 Januari 2023), beliau adalah salah satu anggota POLRI, mengatakan bahwa pembinaan rohani dan mental dengan menggunakan metode langsung, anggota POLRI lebih bisa memahami dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh Petugas pembinaan rohani dan mental.

b. Metode Tidak Langsung

Pembinaan rohani dan mental dengan menggunakan metode secara tidak langsung di Polres Lamongan di antaranya meliputi :

a. Melalui surat kabar/majalah

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muhammad Thoha, S.PdI., tanggal 18 Januari 2023), dalam hal ini Petugas pembinaan rohani dan mental menganjurkan kepada anggota POLRI untuk membaca surat kabar/majalah yang telah disediakan, agar anggota tidak merasa jenuh dalam bertugas, selain itu juga

bertujuan untuk menambah pengetahuan. Pembinaan melalui surat kabar/majalah ini diberikan kepada anggota POLRI baik dalam keadaan bertugas maupun tidak.

b. Melalui brosur

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muhammad Thoha, S.PdI. (18 Januari 2023), beliau mengatakan agar Petugas pembinaan rohani dan mental membimbing anggota POLRI untuk selalu membaca brosur yang disusun oleh bagian pembinaan rohani dan mental, seperti buku panduan bagi anggota yang menguraikan tentang tata cara ibadah dan juga buletin tentang pengetahuan keagamaan. Hal ini dilakukan agar anggota POLRI ketika dalam keadaan bertugas selalu bertakwa kepada Allah SWT. Metode ini diberikan kepada semua anggota di Polres Lamongan. Dengan menggunakan metode ini, ada beberapa anggota POLRI yang mengatakan, sebagaimana wawancara dengan bapak Muhammad Thoha, S.PdI. (18 Januari 2023), bahwa melalui brosur yang berisi pengetahuan keagamaan, akan menambah rasa takwa dalam

bertugas, selain itu bisa menambah ilmu pengetahuan keagamaan.

c. Melalui media audio

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muhammad Thoha, S.PdI., tanggal 18 Januari 2023, dalam hal ini Petugas pembinaan rohani dan mental memberikan bimbingan dengan memasang pengeras suara pada setiap unit anggota POLRI. Sehingga ketika anggota tidak bisa mengikuti kegiatan ceramah keagamaan tersebut tetap dapat menerima bimbingan melalui audio tersebut. Seperti do'a pagi dan adzan shalat. Beberapa anggota POLRI mengatakan, sebagaimana wawancara dengan bapak Budiman dan bapak Andri (16 Desember 2022), bahwa dengan mendengarkan do'a pagi, kultum setelah salat, mereka merasa hatinya lebih tenang dan jiwanya tenteram. Selain itu dengan alunan adzan melalui media audio mereka merasa diingatkan untuk melaksanakan shalat lima waktu.

g. Materi Pembinaan Rohani dan Mental bagi Anggota POLRI

Pada umumnya materi-materi yang disampaikan pada anggota POLRI antara satu dengan yang lainnya adalah sama, namun pengembangan dari isi materi tersebut disesuaikan dengan kondisi anggotanya masing-masing. Adapun materi pokok dalam pelaksanaan bimbingan adalah mencakup masalah aqidah, ibadah, dan akhlak.

1. Aqidah yang mengarah pada ketaatan beragama

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muhammad Thoha, S.PdI., tanggal 18 Januari 2023, materi aqidah ini diterapkan pertama kali kepada anggota POLRI, mengingat pentingnya materi ini dan sebagai dasar bagi materi yang lainnya. Aqidah atau keimanan, dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa yang mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah dan segala ketentuan-Nya.

Oleh karena itu pengetahuan tentang aqidah ini merupakan suatu pengetahuan yang harus kita tanamkan terlebih dahulu pada setiap individu sebelum mendapat pengetahuan yang lain. Oleh

karena itu, untuk menanamkan materi aqidah ini hendaklah dianjurkan kepada anggota POLRI untuk : Menerima ketentuan Allah dengan sabar dan lapang dada.

Dalam memberikan materi ini, sebagaimana wawancara dengan bapak Muhammad Thoha, S.PdI., tanggal 18 Januari 2023, dalam hal ini Binrohtal memberikan pengertian pada anggota POLRI bahwa dalam segala sesuatu yang menimpa pada hamba Allah adalah kehendak dan iradah-Nya yang telah direncanakan sejak semula, dan mempercayai bahwa dibalik segala sesuatu yang terjadi pada manusia pasti ada hikmahnya. Semua yang dialami dalam hidup adalah cobaan dari Allah supaya manusia dapat membuktikan sikapnya dalam menghadapi segala macam ujian untuk mengetahui seberapa jauh iman manusia dalam mengendalikan dirinya.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَتَبْلُؤَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
١٥٦
﴿٢﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Artinya: *Dengan sungguh Kami akan menguji kalian dengan berbagai cobaan berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar. Yaitu orang-orang yang jika ditimpa musibah mereka berkata: “sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya pula kami akan kembali”. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kehormatan dan rahmat dari Rabb mereka dan merekalah orang-orang yang memperoleh petunjuk.* (Q.S. AlBaqarah, 2: 155-157).

2. Ibadah yang mempengaruhi pada ketaatan beribadah

Setelah anggota POLRI dapat menerima materi aqidah dan telah merasakan ketenangan jiwanya, maka materi yang selanjutnya diberikan pada anggota adalah materi ibadah, karena ibadah hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika hati sudah tenang.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muhammad Thoha, S.PdI., tanggal 16 Januari 2023, bahwa materi ibadah ini penekanannya pada masalah pelaksanaan inti ajaran Islam seperti shalat, puasa dan do'a. Sebab itu merupakan dialog langsung antara hamba dengan Tuhannya, untuk menuturkan semua permasalahan yang sedang dihadapi. Pengungkapan dan penyampaian seseorang akan problem-problemnya kepada yang

lain bisa membuat hatinya tenang. Karena dengan ketenangan hati maka akan memperbaiki keislaman dan semakin bertaqwa dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. serta yakin bahwa hanya Allah tempat memohon dan meminta pertolongan.

Sebagaimana firman Allah SWT :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Artinya: *Hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan. (Q.S. Al Fatihah, 1: 5)*

3. Akhlak yang mengarah pada ketaatan beragama

Agama Islam sebagai suatu agama pada dasarnya memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah dimensi intelektual, di samping dimensi yang lain; ritual, mistikal, ideologikal dan sosial. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap ajaran Islam baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, muamalah, maupun akhlak. Sebagaimana wawancara dengan bapak Muhammad Thoha, S.PdI., bahwa materi akhlak merupakan rangkaian materi pokok dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dengan materi sebelumnya (aqidah dan ibadah) karena ketiganya saling berkaitan. Dengan demikian jika aspek aqidah telah

tertanam dalam jiwa anggota POLRI, maka akan dapat berperilaku yang Islami dan ia dapat menjalankan tugas secara baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan pemberian materi akhlak kepada anggota, mengatakan bahwa materi ini bisa merubah sikap yang tidak baik menjadi baik.

B. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Metakognitif dalam Pembinaan Rohani dan Mental bagi Anggota POLRI

Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi regulasi metakognitif dalam pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI, diantaranya yaitu:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari regulasi metakognitif dalam pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI diantaranya adalah:

1) Support dari pimpinan berupa “ketauladanan”

Mempunyai pimpinan yang baik merupakan faktor pendukung utama demi terlaksananya kegiatan yang akan dilaksanakan, dalam hal ini jika pemimpin mampu menjadi teladan bagi anggotanya, maka anggota pun akan semakin bersemangat mengikutinya.

2) Dana yang cukup dan denga sarana prasarana yang disiapkan untuk kegiatan ini.

Sarana prasarana yang telah disiapkan berupa tempat pembinaan yaitu masjid, LED, mikrofon, infocus, buku yasin, Alquran dan terjemah, mukenah, meja kecil, hijab, sound system, AC, kipas angin papan informasi, dan sebagainya.

3) Keaktifan anggota POLRI dan PNS POLRI

Institusi POLRI juga mewajibkan setiap anggota dan PNS POLRI untuk mengikuti kegiatan pembinaan rohani dan mental. Selain itu juga didukung oleh setiap individu masing-masing anggota dan PNS POLRI yang berada di Polda Jawa Bar itu sendiri, mereka telah memiliki kesadaran dalam diri mereka untuk mengikuti kegiatan binrohtal yang diselenggarakan oleh Bag SDM Polres Lamongan, sehingga kegiatan ini dapat diselenggarakan secara terus-menerus.

2. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Pembinaan Kepribadian pada Anggota

Adanya sikap arogan yang muncul pada diri anggota, akibat rasa bangga yang berlebihan sebagai anggota, kurangnya kontrol diri dalam berperilaku dan interaksi sosial pasca isolasi pendidikan, belum matangnya mental dan tahapan usia kedewasaan berpikir, dan lemahnya pengendalian konflik. Dapat disimpulkan bahwa alasan-alasan yang dikeumkakan terbentuk atas sikap maupun kepribadian individu yang kurang matang dan tekanan yang dihasilkan oleh struktur sosial yang ada dalam lingkungan interaksi

anggota, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan satuan/korps, maupun lingkungan masyarakat sekitar.

2) Faktor Kurangnya Keimanan dan Ketaqwaan Anggota

Terdapat anggota yang merasa tidak memiliki nilai agama yang diyakini sebagai dasar pembentukan perilaku disiplin. Hakikatnya, tiap organisasi harus mempunyai pola penegakan disiplin bagi setiap pegawai yaitu dengan menciptakan peraturan-peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan oleh pegawai, menciptakan dan memberi sanksi-sanksi bagi pelanggar disiplin melalui pelatihan-pelatihan kedisiplinan yang terus menerus, pembinaan melalui pelatihan ini dapat berupa pelatihan fisik dengan memberikan pelatihan kepada POLRI dan pelatihan mental-spiritual yakni dengan cara ceramah agama dan psikologi, yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggota.

3) Pekerjaan yang tidak menentu dari masing-masing anggota

Pekerjaan yang tidak menentu dari masing-masing anggota, seperti harus tugas ke luar kantor, turun ke jalan bahkan ke luar wilayah, dan harus ada yang standby di ruangan untuk melayani masyarakat.

Seperti keterangan Kabag SDM Polres Lamongan Kumpul Nur Fadhilah, S.H. mengatakan: "faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan pemahaman Keagamaan di Polda Lampung adalah jam kantor yang tidak kondusif dan bertabrakan dengan

kegiatan lain.”

4) Suasana Kurang Kondusif

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan penulis, handphone atau gadget sangat mengganggu dalam proses pemahaman nilai keagamaan. Karna penulis menemukan jamaah yang ketika pembinaan sedang berlangsung, dia asyik sendiri dengan gadget nya. Terutama yang duduk-duduk di barisan belakang. Dan terkadang ada pula handphone yang bordering ketika ceramah sedang berjalan. Ini tentu sangat mempengaruhi tersampainya pesan yang di sampaikan Da'I kepada jamaah yang hadir.

C. Problematika Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental bagi Anggota POLRI

1) Persoalan Ekonomi

Anggota POLRI berusaha memenuhi kebutuhan akan ekonominya yang dinilai kurang dari tingkat kesejahteraan yang dianggap cukup dari apa yang didapatkan dari profesi mereka sebagai anggota POLRI. Kekurangan dalam sumber daya untuk dapat menghasilkan pendapatan yang lebih dari sekadar gaji dan tunjangan sebagai anggota membuat mereka melakukan Tindakan yang melanggar aturan kedinasan maupun hukum, baik secara perorangan maupun bersama-sama dengan sesama anggota maupun pihak sipil di luar keanggotaan. Jadi apabila

anggota yang melakukan pelanggaran disiplin dikarenakan adanya faktor ekonomi. Penyebab mencari penghasilan lain tersebut jika dikaitkan dengan teori dalam ilmu kriminologi bahwa penyebab tersebut sesuai dengan teori sosialis yang menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan disebabkan oleh adanya tekanan ekonomi yang tidak sama, sehingga mengakibatkan program pembinaan rohani dan mental yang telah didapat di institusi tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Persoalan Rumah Tangga

Problematika lainnya yang muncul yaitu akibat persoalan rumah tangga. Anggota yang melakukan pelanggaran disiplin juga terkait dengan adanya masalah rumah tangga, karena perselingkuhan, perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sehingga anggota tersebut tidak memiliki motivasi untuk masuk dinas dan melalaikan tugas serta tanggung jawab.

3) Ajakan Teman atau Anggota Lain untuk Berbuat Pelanggaran

Jika dikaitkan dengan teori penyebab kejahatan atau pelanggaran dalam ilmu kriminologi maka penyebab pelanggar melakukan perbuatan tersebut yang berasal dari ajakan dari teman ialah sesuai dengan teori lingkungan dan teori sosiologis karena pada dasarnya teori sosiologis beranggapan bahwa pelanggaran sebagai fungsi sosial yaitu pelanggaran dihasilkan oleh proses-proses yang sama seperti kelakuan sosial.

D. Solusi Mengatasi Problematika Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental bagi Anggota POLRI

Upaya mengatasi problematika implementasi Pendidikan Islam dalam regulasi metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental bagi Anggota POLRI diantaranya adalah:

1) Menerapkan Budaya Organisasi Berkeunggulan Sesuai Program Kapolri

Budaya berorganisasi berkeunggulan merupakan suatu program yang menjadi visi Kapolri, dimana adanya misi untuk memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia unggul dan beriman di lingkungan POLRI. Jadi apabila tujuan pembinaan rohani dan mental yang dilakukan oleh Polres Lamongan itu pada dasarnya adalah membangun karakter anggota Polres Lamongan, maka seharusnya hal ini sejalan dengan penerapan dan pelaksanaan program yang menjadi prioritas Kapolri yaitu melakukan perubahan mind set dan culture set/ budaya .

2) Materi yang disampaikan lebih diperbanyak mengenai etos kerja Islami

Tujuannya adalah agar dalam kerjanya Anggota POLRI tidak hanya menjalankan tugas dan kewajibannya untuk Negara, namun juga mendapat ridho dari Allah swt, karna kerjanya dilandaskan semata – mata karna mengharap ridho Allah SWT.

3) Menerapkan suasana kondusif dan khusus' ketika kegiatan pembinaan

rohani dan mental

Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu jamaah yang lain yang ingin fokus mengikuti kegiatan pembinaan rohani dan mental.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Analisis Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental

Berdasarkan temuan di lapangan, tentang implementasi pendidikan Islam dalam regulasi metakognitif melalui pembinaan rohani dan mental anggota Polri di Polres Lamongan, dapat diketahui bahwa keberadaan pembinaan rohani dan mental mempunyai arti yang sangat penting bahkan sangat dibutuhkan baik oleh pihak Polres Lamongan sebagai pengembangan mutu pelayanan maupun terhadap anggota Polri beserta keluarganya. Hal tersebut mendasari bahwa pentingnya pendidikan agama Islam untuk selalu didakwahkan agar bisa dipahami tentang tujuan Allah menciptakan manusia. Konsep ajaran Islam telah menjelaskan bahwa pada hakekatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S.Adz-Dzariyat: 5

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan*

supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz Dzariyat :

56).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ibadah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia dan suatu tindakan yang bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku pelakunya dalam kehidupan sehari-

hari. Secara eksplisit maupun implisit ibadah tidak hanya berupa rangkaian ucapan dan gerakan semata tetapi juga terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan, dan dapat memberikan pengaruh kepada manusia dalam berperilaku sosial. Pemaknaan ibadah tersebut merupakan pengembangan sifat-sifat Allah pada manusia untuk menumbuhkan potensi diri yang telah diberikan oleh Allah. Seperti potensi ilmu pengetahuan, kekuasaan, sosial, kekayaan, penglihatan, pemikiran dan potensi lainnya.⁵⁴ Dengan demikian tujuan dan maksud ibadah dalam Islam tidak hanya menyangkut hubungan vertikal atau *hablumminallah*, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal yaitu hubungan manusia dengan manusia lain dan manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut teori psikoanalisis (teori kepribadian) Sigmund Freud, kepribadian terdiri atas tiga elemen. Ketiga unsur kepribadian itu dikenal sebagai **das Es**, **das Ich**, dan **das Ueber Ich** (dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan **id**, **ego** dan **super ego**) yang bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks.⁵⁵ Ketiga unsur kepribadian tersebut dengan berbagai dimensinya disajikan dalam tabel berikut.

⁵⁴ F. Fakhrunnisa et al., "The Effect of Reading Questioning Answering (RQA) Strategy to Improve Students' Critical Reading," in *Emerging Trends in Technology for Education in an Uncertain World*, 2021, <https://doi.org/10.1201/9781003219248-25>.

⁵⁵ S Helaluddin Syawal, "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal," *Academia.Edu*, no. March (2018).

NO.	UNSUR DIMENSI	ID	EGO	SUPER EGO
1	ASAL	Pembawaan	hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai-nilai dari figur yang berpengaruh
2	ASPEK	Biologis	Psikologis	Sosiologis
3	FUNGSI	Mempertahankan Konstansi	mengarahkan individu pada realitas	Sebagai pengen-dali Id. Mengarahkan Id dan Ego pada perilaku yang lebih bermoral.
4	PRINSIP OPERASI	<i>pleasure principle</i>	<i>reality principle</i>	<i>morality principle</i>
5	PERLENGKAPAN	1) refleks dan 2) proses primer	proses sekunder	Conscientia ideal

1. Id

Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Menurut Freud, id adalah sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian. Id didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan atau ketegangan. Sebagai contoh, peningkatan rasa lapar atau haus harus menghasilkan upaya segera untuk makan atau minum. id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu memastikan bahwa

kebutuhan bayi terpenuhi. Jika bayi lapar atau tidak nyaman, ia akan menangis sampai tuntutan id terpenuhi. Namun, segera memuaskan kebutuhan ini tidak selalu realistis atau bahkan mungkin. Jika kita diperintah seluruhnya oleh prinsip kesenangan, kita mungkin menemukan diri kita meraih hal-hal yang kita inginkan dari tangan orang lain untuk memuaskan keinginan kita sendiri. Perilaku semacam ini akan baik mengganggu dan sosial tidak dapat diterima. Menurut Freud, id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan melalui proses utama, yang melibatkan pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan.

2. Ego

Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Menurut Freud, ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan cara-cara yang realistis dan sosial yang sesuai. Prinsip realitas beratnya biaya dan manfaat dari suatu Tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak atas atau meninggalkan impuls. Dalam banyak kasus, impuls id itu dapat dipenuhi melalui proses

menunda kepuasan – ego pada akhirnya akan memungkinkan perilaku, tetapi hanya dalam waktu yang tepat dan tempat. Ego juga merupakan pelepasan ketegangan yang diciptakan oleh impuls yang tidak terpenuhi melalui proses sekunder, di mana ego mencoba untuk menemukan objek di dunia nyata yang cocok dengan gambaran mental yang diciptakan oleh proses primer id's.

3. Superego

Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah superego. superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang diperoleh dari kedua orang tua dan masyarakat – mengetahui benar dan salah. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian. Super ego merupakan cabang dari moral atau keadilan dari kepribadian, yang mewakili alam ideal daripada alam nyata serta menuju kearah yang sempurna yang merupakan komponen kepribadian terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Dengan terbentuknya super ego berarti pada diri individu telah terbentuk kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri (self control) menggantikan control dari orang tua (out control). Fungsi utama super ego adalah sebagai berikut :

1. Pengendali Id, atas dorongan dorongan atau implus implus Id, agar implus implus tersebut di salurkan dengan cara atau

bentuk yang dapat di terima oleh masyarakat

2. Menggerakkan Ego pada tujuan yang sesuai dengan moral dari pada kenyataan.
3. Mendorong individu pada kesempurnaan

Tingkatan dan Struktur Kepribadian Dalam Psikoanalisis Psikoanalisis menurut definisi modern memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah:

1. Psikoanalisis adalah pengetahuan psikologi yang mengedepankan pada dinamika, faktor-faktor psikis yang menentukan perilaku manusia serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian masa depan.
2. Psikoanalisis adalah metode interpretasi dan penyembuhan gangguan mental.
3. Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi.⁵⁶

Kemunculan teori ini menganggap bahwa psikologi behaviorisme tidak mampu atau secara sengaja menafikan faktor kesadaran manusia. Bagi aliran behaviorisasi dalam kesadaran maupun tidak sadar tidak perlu diperhitungkan, sedangkan dalam teori ini mengatakan bahwa alam bawah sadar atau alam tidak sadar merupakan penggerak utama bagi munculnya prilaku. Artinya semua prilaku manusia baik yang tampak ataupun yang tersembunyi didorong oleh energi alam bawah

⁵⁶ Lynda Henley Walters and Gerald Corey, "Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy," *Family Relations* 29, no. 1 (1980), <https://doi.org/10.2307/583738>.

sadar.⁵⁷

Di dalam Psikologi Islam terdapat beberapa kritikan terhadap psikoanalisis tentang pendapat Freud tentang teorinya. Konsep Psikoanalisis yang terlalu menekankan pengaruh masa lalu (kecil) terhadap perjalanan manusia ini dikritik banyak kalangan, karena dalam diri aliran ini terkandung pesimisme yang besar pada setiap upaya pengembangan diri manusia. Setelah seseorang mengalami masa kecil yang kelam seakan-akan tidak ada lagi harapan baginya untuk hidup secara normal. Pendapat Freud juga menyatakan bahwa agama bukanlah suatu dorongan yang alami atau asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan lingkungan. Freud juga menyatakan bahwa agama itu adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Bagi Freud, agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan. Adapun dalam Islam, karakter dasar penciptaan manusia bukan hanya pada aspek naluriah semata. Di samping itu ia memiliki potensi-potensi positif yang diberikan oleh Allah kepada dirinya guna menyempurnakan kekurangannya, seperti akal dengan daya rasa dan daya pikirnya, fitrah bertuhan, rasa etik, rasa malu, ilham, firasat, kemudian diberikan petunjuk al-Qur'an dan petunjuk Nabi SAW sebagai penyempurnanya. Selain itu, ia juga adalah makhluk yang memiliki iradah (kehendak-kehendak yang mulia), bebas menentukan

⁵⁷ Ahmad Syaifuddin, "Psikologi Umum Dasar," in *Psikologi Umum Dasar*, 2022.

tingkah lakunya berdasarkan pikiran dan perasaannya.

Dengan kelengkapan-kelengkapan yang diberikan Allah ini, ia bisa menjadi makhluk yang sempurna, tidak hanya dikuasai oleh aspek biologisnya. Dengan segala potensi dan kelebihan ini ia pun menjadi makhluk yang memiliki tanggung jawab melestarikan alam, menyejahterakan manusia dan tanggung jawab kepada Tuhan atas segala tingkah lakunya serta kewajiban mencari ridha-Nya Hal ini terurai di dalam QS. Ar-rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Yang dimaksud fitrah pada ayat tersebut adalah fitrah manusia yang mempunyai naluri beragama. Jika ada seseorang yang tidak beragama, maka hal itu dikatakan tidak wajar. Justru mereka tidak beragama tauhid lantaran pengaruh lingkungan.⁸ Jadi, yang terpapar dalam penafsiran QS. Ar-rum ayat 30 diatas dengan pendapat Freud saling bertolak belakang Nilai-nilai fundamental Islam tentang kepribadian lebih banyak merujuk pada substansi manusia yang terdiri dari substansi Jasmani, substansi ruhani dan substansi nafsani.

Ketiga substansi ini secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Substansi jasmani adalah salah satu aspek dalam diri manusia yang bersifat material. Bentuk dan keberadaannya

dapat diindera oleh manusia, seperti tubuh dan anggota-anggotanya seperti tangan, kaki, mata, telinga dan lain-lain. Dengan kata lain, ia terdiri dari struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari tanah, air, api, dan udara.

Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Dengan daya ini, jasad manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus lapar dan segala rasa fisik biologis lainnya. Sedangkan substansi Ruhani adalah substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupan. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh lebih kepada substansi, berbeda dengan spirit yang lebih kepada akibat atau efek dari ruh. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathîf*), ada yang menyebutnya sebagai substansi sederhana (*jauhar basâth*), dan ada juga substansi ruhani (*jawhar rûhanî*). Ia adalah penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang sifatnya ghaib.

Al-Ghazâlî menyebutnya dengan al-Rûh al-Jismiyyah (ruh material) Terakhir, substansi Nafsani. Dalam kebanyakan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, nafs diartikan dengan jiwa atau diri.⁵⁸ Namun dalam konteks ini nafs yang dimaksud adalah substansi psikofisik (jasadi-ruhani) manusia, dimana komponen yang bersifat

⁵⁸ al-Ghozali, "Ihya' Ulumuddin Juz III," in 3, 1995.

jasadi (jismiyah) bergabung dengan komponen ruh, sehingga menciptakan potensi-potensi yang potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan pernyataan di atas, kepribadian dalam psikologi Islam adalah “integrasi sistem qalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.” Meskipun definisi ini amat sederhana, tapi memiliki konsep yang mendalam. Definisi ini juga sebagai bandingan dengan definisi yang dikemukakan oleh Freud dari psikoanalisa. Daya-daya yang terdapat dalam substansi nafs manusia saling berinteraksi satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi diantara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu di antaranya yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Dalam al-Quran dikatakan bahwa dalam diri manusia ada nafsu taqwa (baik) dan nafsu fujur (jahat).

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. As-Syams: 7-10)

Seperti halnya ketaatan beribadah pada anggota Polri sangat erat hubungannya dengan perilaku sosial. Ketaatan beribadah Polri akan terlihat dari perilakunya dalam sehari-hari baik di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan kerja. Begitu juga dengan ibadah, bukan sebagai rangkaian ritual semata akan tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membawa manusia pada ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Arti penting ketaatan beribadah dalam kehidupan yaitu sebagai pemberi ketenangan, rasa bahagia, terlindungi dan rasa sukses. Ketaatan beribadah juga sebagai motivasi pada seseorang dalam mendorong untuk melakukan suatu aktivitas, sebab perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan itu mempunyai unsur kesucian serta ketaatan, motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi berbuat kebajikan maupun berkorban seperti tolong menolong dan sebagainya.⁵⁹ Ketaatan beribadah pada anggota Polri masih membutuhkan pemupukan dan peningkatan supaya menjadi kuat dan teguh dalam mempertahankan kedisiplinan untuk melakukan ibadah. Arti pentingnya ibadah bagi anggota Polri dapat dihubungkan dengan perilaku dan kinerja yang dilakukannya. Motivasi ibadah merupakan alternatif jalan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja positif. Seiring peningkatan ibadah akan mempunyai nilai lebih dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, memberikan motivasi bagi anggota Polri untuk meningkatkan ibadah merupakan hal yang sangat

⁵⁹ G Morgan et al., "TIME SCALE EFFECTS OF PARTICULATE AIR POLLUTION AND MORTALITY IN SYDNEY, AUSTRALIA, 1994 TO 2000.," *Epidemiology* 14, no. Supplement (2003), <https://doi.org/10.1097/00001648-200309001-00269>.

penting. Apalagi kalau dikaitkan dengan “stigma negatif” anggota Polri di masyarakat. Stigma ini didasarkan pada perilaku anggota polisi sebagai aparat penegak hukum yang saat ini mendapat sorotan dari masyarakat.⁶⁰ Pengamat Kepolisian Bambang Widodo Umar mensinyalir hampir diseluruh tubuh kepolisian muncul praktek mafia hukum.praktek tersebut tumbuh subur mulai dari reserse yang bermain dalam mengubah pasal tuduhan, menghilangkan barang bukti dan mengubah kesaksian hingga dibagian pembinaan yang bermain sebagai perantara atau pengurusan mutasi personil, termasuk mendapatkan jabatan atau juga ke pendidikan. Bahkan sampai pada bagian logistic yang beroperasi dalam proses tender, penentuan rekanan, penentuan harga barang, pengadaan barang dan proses kredit ekspor. Menurut Bambang, tumbuh suburnya mafia hukum di polisi karena lemahnya integritas moral dan mental anggota serta pejabat kepolisian. Bambang menilai, kebobrogan tersebut sudah berlangsung sejak lama dan terstruktur Bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah terhadap anggota Polri menjadi bagian yang sangat penting, karena dengan adanya bimbingan rohani dan mental tersebut anggota Polri akan semakin disiplin dalam menjalankan tugas. Kedisiplinan adalah salah satu bagian dari metode yang diterapkan dalam lingkungan kepolisian, karena merupakan salah satu titik pusat dalam pendidikan militer.

⁶⁰ Ahmad Raihan & Pambudi Handoyo, “Representasi Citra Polisi Lalu Lintas Dalam Acara 86 NET,” *Paradigma* 5, no. 3 (2017).

Kedisiplinan merupakan salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar bagi kelancaran pembentukan, pemberdayaan dan pengembangan sebuah instansi,⁶¹ termasuk kepolisian. Mengatakan bahwa disiplin bangsa dibangun melalui kedisiplinan polisi yang kuat, kedisiplinan yang kuat dibangun dengan kebiasaan seseorang dalam menjalan ibadah.⁶² Disiplin diri sangat diperlukan sebagai usaha untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan.⁶³ Disiplin menurut Hurlock secara terminologi berasal dari kata “*disceple*” yang berarti seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu proses dari latihan atau belajar yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Harmby mengatakan bahwa disiplin adalah latihan kebiasaan-kebiasan, khususnya latihan pikiran dan sikap untuk menghasilkan pengendalian diri, mentaati peraturan yang berlaku dengan penuh kesadaran diri.⁶⁴ Disiplin selalu dihubungkan dengan caracara pengendalian tingkah laku. Schaefer mengemukakan bahwa disiplin mempunyai dua tujuan jangka pendek

⁶¹ Titik Mildawati, “TEKNOLOGI INFORMASI DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA,” *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 4, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2000.v4.i2.1904>.

⁶² Ahmad Husni Hamim et al., “CORE ETHICAL VALUES PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM,” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51729/6129>.

⁶³ J Nikmah, “Soekanto, Soerjono. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta : UI Press, 1986,” *Sakina: Journal of Family Studies* 5, no. 3 (2021).

⁶⁴ Saidan Saidan, “Peningkatan Kompetensi Profesionalitas Guru Madrasah Melalui Pendidikan Dan Pelatihan (Sebuah Analisis Terkait Materi Diklat),” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 8, no. 01 (2020), <https://doi.org/10.24952/di.v8i01.2705>.

dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat individu menjadi terlatih dan terkontrol, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk perkembangan pengendalian dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction).

Mengemukakan bahwa ada dua aspek kedisiplinan, yaitu:

1. Keteraturan terhadap peraturan, yaitu adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan kebiasaan, baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis;
2. Tanggung jawab, yaitu bersikap jujur atas segala perbuatan dan berani menanggung resiko terhadap sanksi-sanksi yang sudah ditetapkan. Disiplin mengandung tiga aspek, yaitu:
 - 1) Sikap taat dan tertib;
 - 2) Pengetahuan tentang sistem aturan perilaku, norma, kriteria standar, sehingga menimbulkan kesadaran pentingnya ketaatan untuk mencapai keberhasilan;
 - 3) Perilaku yang menunjukkan kesungguhan untuk menaati segala apa yang diketahui secara cermat.

Seorang pekerja yang terbiasa untuk taat beribadah atau mempunyai komitmen terhadap agamanya,⁶⁵ tidak akan melupakan etika kerja yang diajarkan oleh agamanya yaitu bekerja yang jujur, baik budi, tidak semena-mena terhadap orang lain serta bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini

⁶⁵ Masruhin, "Etos Kerja Muslim," Addawacyber, 2013.

iman dan taqwa tidak sama dengan religius, tetapi iman dan taqwa merupakan bagian dari religius itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa bagian dari religiusitas itu adalah ketaatan beribadah dapat mempengaruhi kedisiplinan.⁶⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah adalah sesuatu yang mengikat dan mengukuhkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar.

Ketaatan beribadah dihayati individu di dalam hatinya sebagai suatu kebaktian dan kewajibannya kepada Allah SAW yang menumbuhkan kesadaran beragama dan solidaeritas beragama. Tingkat Ketaatan beribadah merupakan kadar atau tingkat penghayatan, pengalaman dan rasa keterikatan seseorang terhadap agamanya. Menurut Otto didalam ketaatan beribadah ada dua hal yang perlu diketahui kesadaran agama (*religion consciousness*) yaitu bagian dari segi agama yang hadir atau terasa didalam pikiran dan dapat di uji melalui introspeksi atau aspek mental dari aktivitas beribadah dan pengalaman beragama (*religion experience*) yakni unsur-unsur yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh sebuah tindakan.⁶⁷ Maka rumusan dimensi pengamalan agama oleh Nashori dan Mucharam dirumuskan mempunyai keseesuaian yang sama dengan

⁶⁶ Jaudi, "Etika Keilmuan Dan Tanggungjawab Sosial: Perspektif Filsafat Ilmu," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021).

⁶⁷ Muhammad Judrah, "FUNGSI-FUNGSI PENDIDIKAN DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.121>.

Islam, antara lain:⁶⁸

- a) Dimensi akidah yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya;
- b) Dimensi ibadah yang menyangkut frekwensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, puasa dan haji;
- c) Dimensi amal yaitu yang menyangkut bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah dan sebagainya;
- d) Dimensi ikhsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan pernah diselamatkan oleh Allah, perasaan doadoanya dikabulkan oleh Allah dan sebagainya;
- e) Dimensi ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya pengetahuan fiqih, tauhid dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas menunjukkan bahwa ketaatan beribadah sangat berarti bagi anggota POLRI yang selama ini profesi polisi di Indonesia dewasa ini tidak luput dari perhatian dan sorotan masyarakat maupun media massa yang mempertanyakan citra polisi Indonesia. Hal ini dipacu dari kasus-kasus indisipliner yang dilakukan oleh oknum polisi. Kasus-kasus tindakan penyimpangan tersebut lambat

⁶⁸ Suci Nurpratiwi, Muhamad Ridwan Effendi, and Amaliyah Amaliyah, "Improving Religious Literacy Through Islamic Religious Education Course Based On The Flipped Classroom," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>.

laun dapat menurunkan derajaad kemuliaan profesi polisi itu sendiri. Disiplin bangsa dibangun melalui kedisiplinan polisi yang kuat. Tugas dan pekerjaan polisi berada dalam lintasan kritis, seakan-akan berdiri pada sebuah perbatasan yang sangat rawan, antara tugas sebagai penegak hukum dan menghadapi kejahatan yang sedang ditanganinya, sebagai cobaan dan godaan datang silih berganti.⁶⁹

Disinilah tugas anggota diuji, apakah polisi memiliki kedisiplinan yang tinggi atau tidak.⁷⁰ Munculnya berbagai macam kasus penyimpangan dan tindakan indisipliner yang dilakukan oleh oknum anggota polri tidak lain karen terjadinya pengendoran dalam disiplin penegakan hukum oleh anggota polisi yang berakibat pada lumpuhnya ketertiban. Oknum polisi kurang memiliki kedisiplinan yang cukup, sehingga kewenangan yang dimilikinya menggoda polisi dipergunakan ke arah lain yang bukan untuk tegaknya hukum dan keadilan masyarakat.

Hal tersebut dipacu oleh lemahnya ketaatan beribadah yang dimiliki oleh anggota polisi dan tumbuhnya pandangan hidup yang materialistis dan individualis, sehingga memunculkan sikap kesewenang-wenangan khususnya yang menguntungkan diri sendiri, faktor agama terutama terkait dengan ketaatan beribadah sangat

⁶⁹ Ryanto Ulil Anshar and Joko Setiyono, "Tugas Dan Fungsi Polisi Sebagai Penegak Hukum Dalam Perspektif Pancasila," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.359-372>.

⁷⁰ Muhammad Arif (Universitas Islam Kalimantan), "TUGAS DAN FUNGSI KEPOLISIAN DALAM PERANNYA SEBAGAI PENEGAK HUKUM MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 2 TAHUN 2002 TENTANG KEPOLISIAN," *Al-Adl: Jurnal Hukum* 13, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i1.4165>.

mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk kedisiplinan. Seseorang yang memiliki ketaatan beribadah yang tinggi akan berperilaku atau bersikap sesuai dengan pertimbangan nilai-nilai agama yang diyakininya, yang akhirnya akan tercermin dalam perwujudan sikap disiplin.⁷¹ Dimensi akidah adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agamanya. Makna yang terpenting dalam dimensi akidah adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya, ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agamanya dapat mendorong seseorang bersikap disiplin, dimensi ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan tidak boleh menyimpang. Wujud dari dimensi ibadah adalah perilaku pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ibadah adalah mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya (istiqomah).⁷²

Komitmen dan konsekuensi seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya mampu membangun sikap disiplin pada seseorang. Dimensi amal mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi amal diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik

⁷¹ Tarmizi Gadeng, "ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Peluang Dan Tantangan Profesionalisme Masyarakat Muslim Dalam Era Modern)," *Jurnal Mentari*, no. Vol 12, No 1 (2009) (2009).

⁷² Chablullah Wibisono, "Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur Di Batamindo Batam," *Disertasi*, 2002.

sebagai wujud dari ketaatan terhadap ajaran agamanya, yang meliputi menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur dan sebagainya yang merupakan perwujudan sikap kedisiplinan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi ikhsan akan membentuk perilaku seseorang menjadi baik, karena adanya perasaan dekat dengan Tuhan. Orang yang memiliki pengalaman kedekatan dengan Tuhan akan lebih berdisiplin, karena merasa setiap tindakannya diawasi selalu oleh Tuhan sehingga seseorang terutama dalam hal ini adalah anggota polisi tidak akan berani melakukan tindakan indisipliner.

Dimensi ilmu menerangkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya.⁷³ Paling tidak mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, tradisi dan sebagainya. Segi-segi agama yang telah dihayati dalam hati oleh seseorang tersebut diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang tercermin dalam perilaku dan sikap terhadap kedisiplinan. Ciri yang nampak dalam religiusitas seseorang adalah dari perilaku ibadanya kepada Tuhan.⁷⁴ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah yang dilakukan oleh anggota POLRI dapat memberikan motivasi dalam melakukan suatu perbuatan yang baik. Terdapat pula nilai-nilai

⁷³ Ahmad Syamsu Rizal, "Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12, no. 1 (2014).

⁷⁴ Ros Mayasari, "RELIGIUSITAS ISLAM DAN KEBAHAGIAAN (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014).

keagamaan yang berhubungan positif pada perilaku sosial anggota POLRI, apabila ibadah tersebut dilakukan dengan tata cara yang benar dan sesuai tuntunan yang diberikan.

Pembinaan rohani dan mental di Polres Lamongan merupakan upaya untuk membantu anggota Polri agar mampu menumbuhkan sikap terhadap ketaatan beribadah. Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis baik dari metode, materi, maupun proses pelaksanaan bimbingan rohani dan mental yang diterapkan di Polres Lamongan.

1) Metode Pembinaan Rohani dan Mental di Polres Lamongan

Metode bimbingan rohani dan mental yang diterapkan oleh petugas di antaranya adalah, metode secara langsung dan metode bimbingan rohani dan mental secara tidak langsung. Dari dua metode tersebut tentu memiliki tingkat efektifitas yang berbeda-beda. Metode pembinaan rohani dan mental secara langsung, dilakukan secara individual pada anggota POLRI dan memiliki tingkat efektifitas yang paling tinggi dibanding dengan cara yang lain. Karena dengan cara ini Binrohtal dapat menyampaikan secara langsung materi yang akan disampaikan kepada anggota. Dengan cara ini pula pembinaan rohani dan mental dituntut untuk memahami terlebih dahulu kondisi psikis anggota POLRI secara lebih detail, di samping mengetahui latar belakang keagamaan setiap anggota. Sehingga dengan demikian pembinaan rohani dan mental akan dengan mudah menentukan materi yang sesuai dengan

keadaan anggota Polri.

Metode secara langsung juga mempunyai efek yang sangat baik pada anggota Polri, dikarenakan bimbingan rohani dan mental menjalin hubungan empatis dengan anggota POLRI. Hubungan empatis ini sangat diperlukan dalam proses bimbingan rohani dan mental, karena dengan sikap empatis yang dimiliki oleh Bimbingan rohani dan mental, anggota POLRI akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi persoalan tentang keagamaan yang dialaminya, namun ia akan merasa mendapatkan pemahaman dan pengarahan dari orang lain (pembinaan rohani dan mental). Hal ini dapat diketahui, bahwa pemahaman mengenai keagamaan merupakan kebutuhan rohani yang sangat fundamental, yang akan menghasilkan ketaatan dalam hal beribadah. Petugas pembinaan rohani dan mental yang memberikan bimbingan rohani dan mental secara “individual” merupakan perwujudan rasa kasih sayang dan perhatian, inilah yang sangat diharapkan oleh anggota POLRI. Hal ini juga dirasakan oleh salah satu anggota Polri yang menganggap metode secara langsung sangat efektif untuk meningkatkan iman dan amal ibadah, karena metode secara langsung dapat menyelami kondisi kejiwaan dan membinanya dengan materi keagamaan secara lebih intensif (sungguh-sungguh).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Musyawi,⁷⁵ bahwa

⁷⁵ Neni Nuryati, “Bimbingan Rohani Islam ...,” *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 1 (2018).

rohani membutuhkan rohani lain sebagai perlindungan, kalau tidak maka manusia akan tercabik-cabik di tangan kerisauan dan kecemasan dan dengan demikian menjadi korban penindasan dunia manusia itu sendiri. Bentuk perhatian seorang petugas pembinaan rohani dan mental merupakan manifestasi dari perasaan empatinya dan inilah yang membawa dampak positif bagi anggota POLRI, yaitu perasaan simpatinya kepada petugas pembinaan rohani dan mental. Perasaan empati yang dimiliki oleh Binrohtal serta perasaan simpati yang ada pada anggota Polri, hal ini yang merupakan ikatan terbaik untuk menyatukan mereka. Oleh karena itu simpati yang diartikan sebagai perasaan seseorang kepada orang lain sangat mendukung keberhasilan proses bimbingan rohani dan mental. Sejalan dengan hal tersebut, pemberian bimbingan rohani dan mental dengan metode ini perlu sekali untuk dikembangkan, artinya inilah sebenarnya metode pembinaan rohani dan mental yang paling efektif terhadap anggota POLRI, karena pemberian bimbingan rohani dan mental seperti ini anggota benar-benar di ajak berkomunikasi langsung dengan Binrohtal. Dan di situlah anggota bisa mengungkapkan seluruh permasalahannya kepada petugas.

Metode secara tidak langsung juga memiliki tingkat efektifitas yang berbeda-beda. Pertama, menggunakan metode melalui surat kabar/majalah, pembinaan rohani dan mental ini

bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi anggota POLRI. Surat kabar/majalah merupakan media untuk memperoleh berbagai pengetahuan, karena di dalamnya mencakup pengetahuan umum maupun agama. Anggota Polri yang ada di Polres Lamongan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dari perbedaan latar belakang tersebut mereka juga memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam kehidupan setiap harinya, ada yang gemar mencari informasi pengetahuan melalui surat kabar/majalah, ada juga yang tidak gemar mencari informasi pengetahuan. Hal ini sebagaimana yang dirasakan salah satu anggota Polri yang merasa senang dengan bimbingan rohani dan mental ini, karena bimbingan rohani dan mental dengan surat kabar/majalah, bisa memperoleh informasi, walau dalam keadaan tinggal di rumah. Selain itu menambah pengetahuan secara umum maupun agama.

Maka dari itu pembinaan rohani dan mental ini sangat baik untuk anggota masih awam terhadap agama dan selalu butuh informasi. Metode ini dirasakan kurang efektif, karena banyaknya anggota Polri yang tidak memahami materi yang tertulis di majalah, namun kendati demikian, metode ini juga layak untuk digunakan karena juga membawa nilai yang efektif bagi anggota Polri. Hal ini bisa diketahui, bahwa dengan melakukan bimbingan rohani dan mental melalui surat kabar/majalah, bisa memberikan informasi pengetahuan baik keagamaan maupun umum kepada

anggota. Hal ini perlu dilakukan karena jika ada anggota yang benar-benar membutuhkan informasi pengetahuan, sementara Binrohtal tidak menyediakan maka akan mengganggu ketenangan batin anggota, ia akan merasa tidak tenang dan merasa ketinggalan informasi. Maka dari itu dengan diberikan surat kabar/majalah sangat penting, karena diharapkan bisa membantu menenangkan hati anggota, dan setidaknya keinginan mereka untuk memperoleh informasi dapat terpenuhi.

Kedua, melalui brosur seperti buku panduan keagamaan bagi anggota Polri dan juga buletin yang bernafaskan Islami. Metode ini sangat perlu sekali dalam bimbingan rohani dan mental, karena dengan menggunakan metode ini, anggota POLRI dapat membaca bagaimana tata cara sholat, berdo'a, wudhu dan sebagainya. Maka dengan memberikan buku panduan yang berisi tata cara shalat dan do'a bagi anggota untuk dibaca pada waktu istirahat atau di rumah, supaya keyakinan dan keimanan mereka kepada Allah SWT semakin bertambah, dan tingkat keagamaan mereka pun menjadi bertambah pula. Dengan metode ini anggota POLRI banyak yang merasa senang, karena dengan menggunakan buku panduan akan lebih memudahkan anggota dalam memahami tuntunan ibadah sholat maupun ibadah yang lainnya. Sehingga dirasa dengan metode ini patut untuk dijadikan bimbingan rohani dan mental bagi anggota Polri, hal ini karena dengan membaca

buku keagamaan maupun buletin yang bernafaskan Islam, maka akan semakin menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Ketiga, menggunakan media audio, dengan mengumandangkan adzan melalui media audio, diharapkan anggota POLRI bisa melaksanakan salat berjamaah tepat pada waktunya. Serta setiap seminggu sekali ada siraman rohani setelah salat dhuhur yang dilakukan oleh Binohtal, dengan harapan anggota dapat meresapi dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh petugas bimbingan rohani dan mental. Beberapa anggota POLRI merasa sangat senang saat mendengarkan seruan adzan melalui media audio. Karena hal itu bisa menjadikan hatinya lebih tenang dan tentram serta dapat mengetahui waktu salat berjamaah. Dengan menyalurkan adzan melalui audio yang telah di pasang pada setiap ruangan anggota, agar bisa segera untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid dan mengikuti siraman rohani. Semua itu dilakukan agar menambah keimanan bagi anggota Polri dan menjadikan anggota Polri semakin yakin bahwa dengan menjalankan salat berjamaah dan siraman rohani dapat meningkatkan keimanan kepadaNya. Memberikan bimbingan rohani dan mental dengan media audio di Polda Jawa Tengah memang bagus, namun tidak semua anggota Polri beragama Islam, tetapi juga ada yang beragama non Islam. Pada hal pemberian

bimbingan rohani dan mental dengan media audio meliputi: adzan, dan siraman rohani. Oleh karena itu memberikan bimbingan rohani dan mental melalui audio pada anggota Polri non muslim, juga perlu dengan cara yang cermat agar anggota Polri yang beragama lain tidak merasa di rugikan dengan adanya kumandang adzan dan siraman rohani. Selain metode tersebut, nampaknya masih ada metode yang bisa digunakan dalam melakukan bimbingan rohani dan mental secara tidak langsung, seperti mengadakan papan bimbingan rohani dan mental. Mengadakan papan bimbingan rohani dan mental bisa dilakukan dengan memasang tulisan yang berkaitan tentang masalah keagamaan maupun kesehatan di tempat dekat pintu masuk atau bagian luar dari tiap ruangan anggota Polri.

2) Materi Pembinaan Rohani dan Mental di Polres Lamongan

Materi merupakan hal terpenting yang tidak boleh lepas dalam pelaksanaan pembinaan rohani dan mental. Karena dengan materi, petugas pembinaan rohani dan mental bisa mengubah jiwa anggota Polri yang kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu materi yang disampaikan Binrohtal baik menyangkut masalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Semua itu mempunyai pengaruh yang lebih baik bagi anggota POLRI. Hal ini bisa dibuktikan pada tanggapan anggota Polri pada materi, 90% merasa senang, 10% merasa biasa, selebihnya 0% tidak senang.

Adapun materi yang digunakan dalam Binrohtal di Polres

Lamongan menyangkut aqidah, ibadah, dan akhlak. Pertama aqidah, aqidah atau keimanan, dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa yang mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah dan segala ketentuan-Nya. Pemberian materi aqidah yang diberikan oleh Binrohtal kepada anggota POLRI meliputi menerima ketentuan Allah dengan sabar dan lapang dada, disiplin dalam menjalankan ibadah, ikhlas, berdzikir, semua itu diharapkan bisa menjadikan anggota Polri merasa sabar ketika menghadapi kesulitan dalam bertugas dan juga ikhlas menerima ketentuan yang diperintahkan oleh atasan serta selalu mengucapkan zikir dan berdo'a untuk keselamatan dalam bertugas.

Beberapa anggota Polri pun merasakan, setelah mendapatkan Binrohtal dengan materi aqidah tersebut beliau merasa tegar, sabar dalam mengemban tugas, beliau semakin yakin bahwa segala sesuatu itu adalah ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu pemberian materi akidah memang tidak boleh ditinggalkan dalam bimbingan rohani dan mental, hal ini dikarenakan aqidah merupakan hal yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, di dalamnya mencakup keimanan kepada Allah dan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah SWT. dari situlah maka dibutuhkan keyakinan

bagi anggota POLRI, bahwa dengan menjalankan tugas dengan baik dan sesuai dengan ridho Allah maka akan menjadikan semua itu tertanam dalam hati setiap anggota.

Kedua ibadah, semua ibadah ialah mengingat Allah SWT. Dalam shalat misalnya anggota POLRI mengucapkan takbir, membaca Al-Qur'an, mengucapkan tasbih dan shalawat kepada Rasulullah SAW. Setelah selesai shalat dilanjutkan dengan berzikir, istighfar dan berdo'a. Semua itu merupakan Tindakan mengingat Allah yang semuanya itu berfungsi untuk memperdalam keimanan dalam kalbu dan menimbulkan perasaan tenang dan tenteram dalam jiwa, sehingga ketaatan beribadahpun akan semakin meningkat. Dengan materi ini, beberapa anggota POLRI merasa bahwa materi ibadah yang disampaikan Binrohtal dalam melakukan bimbingan rohani dan mental membuat mereka selalu diingatkan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan juga ibadah lainnya seperti puasa. Padahal mereka dulunya jarang melaksanakan shalat dan juga puasa, dengan selalu diingatkan untuk shalat mereka semakin tenang dan tenteram dalam melaksanakan tugas. Jika dilihat pada makna puasa terhadap kesehatan jasmani, bahwa puasa memiliki manfaat yaitu untuk melatih kesabaran, latihan disiplin, kehalusan perasaan, kejujuran dan lain-lain, ketika anggota dalam keadaan bertugas, maka yang dibutuhkan adalah kedisiplinan dan rasa tanggung jawab atas segala

kewajibannya. Maka hal ini merupakan titik temu antara ibadah puasa dan pelatihan kedisiplinan terhadap anggota. Dan dengan demikian anggota akan selalu dekat dengan Allah SWT. sehingga akan kembali ke fitrah dan mendapat semangat baru dalam kehidupannya.

Ketiga akhlak, jika aspek akhlak telah tertanam dalam jiwa anggota Polri, maka akan dapat berperilaku yang Islami dan ketika mendapat cobaan dalam bertugas, maka akan dapat menjalani dengan hati yang lapang, tenang, sabar, dan tawakal. Pemberian materi akhlak kepada anggota POLRI memang mutlak diperlukan, hal ini karena perilaku anggota dalam keadaan berbeda-beda, ada yang yang menghadapi masalah dengan rasa gelisah namun juga ada yang menghadapinya dengan rasa tenang dan sabar, oleh karena itu bagi mereka yang menghadapi masalah dengan rasa gelisah, pemberian materi akhlak sangat diperlukan. Karena jika anggota menghadapi masalah dengan rasa gelisah maka akan mudah mengalami stres dan bahkan depresi. Jika hal itu dibiarkan bukannya tugas yang diemban, namun akan membuat permasalahan dalam bertugas. Maka dari itu dengan pemberian materi akhlak diharapkan anggota POLRI mampu untuk bersikap lapang dada dan juga sabar dalam menghadapi suatu permasalahan baik dalam bertugas maupun tidak..

Pelaksanaan bimbingan rohani dan mental semua itu bersumber

dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, yang pada hakekatnya merupakan pemberian sugesti pada anggota POLRI, nilai-nilai spiritual tentang hakekat hidup dan kedisiplinan dalam bertugas. Kehidupan beragama itu bisa memberikan kekuatan serta stabilitas bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai spiritual ini memberikan keimanan/daya tahan dan tumbuh energi untuk berjuang dalam meningkatkan ibadah, sehingga bisa membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati, imannya akan teguh dan kokoh menghadapi cobaan hidup serta macammacam kesulitan karena ia bersifat pasrah dengan segala ujian hidup. Demikianlah bahwa Al-Qur'an membimbing manusia ke jalan yang lurus dan membacanya selalu membuat manusia itu tetap di atas jalan yang lurus, tidak menyeleweng. Tawakal dan zikir merupakan suatu materi yang disampaikan oleh Binrohtal untuk memberikan sugesti kepada anggota POLRI, karena sugesti merupakan penekanan usaha untuk menguatkan diri dengan iman yaitu jalan interaksi Tuhan dengan hamba-Nya. Kalau ini kuat maka macam-macam gejala neurotik akan mudah dipadamkan dan hasilnya akan bisa dirasakan sebagai pemuasan diri.

Dari semua materi bimbingan rohani dan mental yang ada di Polres Lamongan nampaknya masih ada kekurangan. Oleh karena itu perlu ditambahkan beberapa materi bimbingan rohani dan mental, seperti menanamkan sikap istiqomah dalam melaksanakan ibadah dan etos kerja islami. Artinya ketika melaksanakan ibadah bukan merupakan

sesuatu yang dipaksakan tetapi ibadah merupakan kebutuhan, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan istiqomah. Kemudian petugas pembinaan rohani dan mental juga perlu memberikan bimbingan rohani dan mental kepada anggota POLRI agar menjauhkan diri dari sifat-sifat yang bisa mengakibatkan gangguan jiwa, seperti pemaarah, dendam kesumat, pendengki (hasud), takabur (sombong, angkuh), suka pamer (riya), membanggakan diri sendiri (ujub), berburuk sangka (suuzhan), was-was, pendusta (kadzib), rakus dan serakah, berputus asa, pelupa (lalai), pemalas, kikir (bakhil), dan hilangnya perasaan malu.

Selain hal tersebut petugas pembinaan rohani dan mental juga perlu memberikan bimbingan rohani dan mental pada anggota POLRI tentang etika Ketika berdo'a, seperti memurnikan niat Allah, diawali dengan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi SAW. mantap dalam berdo'a dan yakin akan terkabulnya, memohon dengan penuh kerendahan hati dan tidak tergesa-gesa serta hati benar-benar hadir, tetap selalu berdo'a, baik dalam keadaan senang maupun ketika menghadapi kesulitan, tidak memohon keburukan atas keluarga, harta, anak, maupun diri sendiri, melembutkan suara dalam berdo'a, antara perasaan takut dan suara keras, dan mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan dan memohon ampunan serta mengakui atas segala kenikmatan dan mensyukurinya.

Betapa pentingnya bimbingan rohani dan mental yang diberikan

pada anggota Polri, yang semua itu memiliki fungsi di antaranya :

a. Fungsi pencegahan (Preventif)

Sudah seharusnya ajaran Islam mewajibkan penganutnya agar tetap melaksanakan ajarannya. Bentuk dan pelaksanaan ajaran agama, paling tidak ikut berpengaruh dalam menanamkan mental yang sehat. Hal ini karena Islam adalah agama yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama masalah kedisiplinan. Banyak ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits yang memberikan solusi agar manusia disiplin, social maupun spiritual (kerohanian/agama). Karena kita tahu bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi hati yang gundah, perasaan takut, cemas serta sebagai penuntun untuk mencapai hidup yang disiplin. Meningkatkan kedisiplinan dianjurkan dalam ajaran Islam sebab seringkali orang tidak disiplin dalam segala bidang hal ini bisa dijumpai pada orang-orang sekarang yang seenaknya ketika bertugas. Maka dalam hal ini, pembinaan rohani dan mental selain berisi ajaran untuk meningkatkan kedisiplinan, namun juga mengajarkan bagaimana bisa bersikap disiplin.

b. Fungsi pengobatan (kuratif)

Membantu individu (anggota POLRI) memecahkan masalah yang dihadapi atau sedang dialaminya. Artinya apa yang disampaikan oleh petugas bimbingan rohani dan mental dalam proses pembinaan mental merupakan jalan untuk membebaskan

manusia dari kegelisahan dan kerisauan hati yang disebabkan oleh ketidakpahaman bagaimana cara memecahkan masalah. Sirnanya keimanan seseorang kepada Allah dan penyimpangan dari tuntunan-Nya akan mengantarkan manusia pada kegelisahan, kerisauan dan penderitaan, yang kemudian anggota POLRI tidak dapat mencapai pemahaman diri, peningkatan keterampilan membuat keputusan, dan mengubah tingkah laku menjadi yang positif. Pelaksanaan bimbingan rohani dan mental yang menggunakan metode serta materi-materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah pada hakekatnya merupakan pemberian sugesti pada anggota POLRI, nilai-nilai spiritual atau renungan-renungan tentang hakekat. abadi atau ilahi (hidup beragama) itu bisa memberikan kekuatan dan stabilitas bagi kehidupan manusia, nilai-nilai metafisik ini memberikan kemampuan atau daya tahan untuk selalu taat dalam beribadah. Nilai-nilai spiritual yang dtangkap mereka akan membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati, imannya akan teguh dan kokoh menghadapi cobaan hidup serta macam-macam kesulitan, karena ia bersifat pasrah dengan segala ujian hidup.

c. Fungsi pengembangan (*developmental*)

Pembinaan rohani dan mental berfungsi sebagai pengembangan (*developmental*), artinya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah

baik agar tercapai atau lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Pemberian pembinaan rohani dan mental di samping bertujuan untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik, juga meliputi cara yang ditempuh meningkatkan rasa tentram, dan kemampuannya dalam menggunakan segala potensi yang ada secara optimal. Seseorang yang memberikan pembinaan mental (petugas bimbingan rohani dan mental) dapat menanamkan pada anggota POLRI bahwa permasalahan merupakan ujian dari Allah, yaitu untuk menguji kesabaran dan kerelaan seorang hamba dalam menerima takdir-Nya. Apabila seorang hamba menerima cobaan dan penderitaan itu dengan ikhlas dan terus menerus berikhtiar mencari jalan keluar dengan cara sebaik-baiknya, tidak mengeluh, meratap dan merintih kepada selain Allah, maka Allah menjanjikan akan mempermudah urusan hisabnya di akhirat nanti. Melakukan pembinaan rohani dan mental dengan menanamkan rasa kesabaran dan memberi kabar gembira tentang buah dari kesabarannya, maka anggota POLRI akan memiliki rasa optimis dan selalu meningkatkan rasa keimanannya, yang semua itu bertujuan juga untuk memotivasi anggota Polri sehingga ia yakin dan percaya pada diri sendiri. Karena sesuatu yang lebih berbahaya adalah seseorang selalu mengandalkan orang lain dalam segala kebutuhannya.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental

Dalam bab sebelumnya telah disebutkan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan islam melalui Binrohtal, adanya faktor-faktor tersebut di atas diharapkan dapat dijadikan pijakan evaluasi untuk impelementasi kegiatan Binrohtal ke depannya. Evaluasi yang dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembinaan rohani dan mental ini berupa perencanaan kembali untuk menentukan kebijakan dan penentuan jadwal, tema serta pemateri untuk mingguan dan hari besar Islām untuk satu tahun kedepan. Perencanaan kembali ini dilihat dari faktor pendukung dan penghambat yang ada selama proses pelaksanaan pembinaan rohani dan mental. Selain itu bentuk evaluasi juga dapat berupa laporan bulanan yang berisi dokumentasi, materi yang disampaikan, nama penceramah dan absensi kehadiran dari kegiatan Binrohtal ini. Laporan bulanan ini diserahkan kepada Kapolres Lamongan melalui Kabag SDM, sedangkan laporan untuk seluruh satuan kerja yang ada di Polres Lamongan berupa akumulasi kehadiran dari setiap anggota masing-masing satker.

3. Analisis Problematika yang Muncul dalam Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental

Dengan adanya temuan-temuan problematika bisa didiskusikan bersama hingga benar-benar bahwa anggota POLRI itu secara sadar menyadari inti permasalahan yang tengah dihadapinya. Lalu, dibawah pembinaan da'i, secara sadar mereka akan berusaha merekonstruksinya, memastikannya, serta memutuskan langkah-langkah konstruktif untuk keluar dari akar permasalahan yang dialami.

Menurut Flavell manusia dapat menghindari masalah yang mungkin terjadi pada hidupnya yaitu dihasilkan dari metakognitif yang dimiliki setiap manusia. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa metakognitif adalah kesadaran (*awareness*) seseorang tentang proses pemantauan (*monitoring*) serta menjaga dan mengendalikan (*regulating* dan *controlling*) pikiran dan tindakannya sendiri. Dengan demikian, metakognitif amat diperlukan dalam kegiatan berpikir seorang individu. Melalui metakognitif, pikiran dapat dijaga, direncanakan, dikendalikan dan dikontrol.⁷⁶

Dalam Islam pun seorang mukmin dituntut bersabar dalam menaati perintah Allah ini, dan ini mencakup dua hal, yaitu:⁷⁷

1) Ketika dalam keadaan damai

Dalam keadaan damai, seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (*syari'ah*), seorang dituntut bersabar di dalamnya, sehingga yang muncul dari ketaatan tersebut adalah

⁷⁶ Xiaoyu Jia, Weijian Li, and Liren Cao, "The Role of Metacognitive Components in Creative Thinking," *Frontiers in Psychology*, 2019, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02404>.

⁷⁷ Fauzie Sarjono, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *Kinabalu* 11, no. 2 (2019).

sikap ikhlas dan tawakal terhadap keputusan ataupun ketentuan Allah swt, bukan menjadikan ketaatan tersebut sebagai beban dan pengharapan akan turunnya nikmat dari Allah.

2) Ketika dalam keadaan perang

Dalam keadaan perang pun seorang mukmin harus tetap bersabar karna perang itu semata hanya untuk membela agama Allah SWT.

Sebagaimana Firman Allah tentang pentingnya pengendalian diri untuk bersabar dalam QS Thâ Hâ [20]: 130

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ
أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Artinya : “Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam dan bertasbih (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang.” (QS Thâ Hâ [20]: 130)

4. Analisis Solusi dari Problematika Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental

Pendekatan yang tepat untuk menemukan *core problem* seorang individu serta menemukan titik-titik terdalam kepribadian individu adalah dengan melui pendekatan psikologis dari regulasi metakognitif. Pemakaian pendekatan psikologis akan memberikan akurasi temuan *core problem* individu relatif bisa dipertanggungjawabkan secara

ilmiah, dalam hal ini sesuai dengan teori penelitian OZ yang menemukan bahwa kepribadian memiliki peran penting dalam memprediksi kesadaran metakognisi. Keterbukaan terhadap pengalaman dan terutama ekstravesion sebagai pusat dari kesadaran kognitif.⁷⁸

Manusia terlahir memiliki fisik yang sama, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya memiliki kepribadian yang mungkin hampir sama ataupun berbeda dengan yang lainnya. Kepribadian berasal dari kata pribadi yang berarti orang seorang alias se (satu) diri, dan kemudian pada kata se diri itu disisipi huruf n, sehingga menjadi sendiri. Orang Inggris menyebut kepribadian dengan istilah *personality*, berasal dari kata person, yang juga berarti orang (manusia) seorang. Begitu juga dalam bahasa Arab menyebut kepribadian dengan istilah *syakhsyiyah*, dari kata *syakhsun*, yang berarti seorang. Dalam bahasa Indonesia ada istilah lain yang cukup memberikan gambaran dari arti kepribadian yaitu jati diri, yang berarti keadaan diri (sendiri) yang sebenarnya (sejati).

Dalam konsep kepribadian manusia, Teori Sigmund Freud mengatakan bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu das Es, das Ich, dan das Ueber Ich (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan the Id, the Ego, dan the Super Ego), yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan

⁷⁸ OZ, Huseyin.2016. The importance of personality trait in students perception of metacognitive awarness. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 232, 665-667

sendiri. Menurutnya, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu das Es, das Ich, dan das Ueber Ich. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya.⁷⁹

Dengan demikian dianggap penting bagi setiap individu untuk dapat menerapkan teori kepribadian agar dapat menjadi pribadi yang tepat melaksanakan tugas maupun aktifitas sesuai dengan aturan yang berlaku. Dan hal ini juga mendorong manusia (dewasa) agar tepat menggunakan pengalaman metakognitif mereka untuk berfikir logis dalam memahami sesuatu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁹ Alwisol. 2005. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hlm. 17.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data yang diuraikan dari hasil penelitian secara detail oleh peneliti yang disajikan dalam bentuk perbab tentang Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif Melalui Pembinaan Rohani dan Mental Bagi Anggota POLRI di Kepolisian Resort Lamongan. Poin penting dalam bab ini disimpulkan secara ringkas dan detail dengan berdasarkan penelitian tentang Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif Melalui Pembinaan Rohani dan Mental Bagi Anggota POLRI di Kepolisian Resort Lamongan diketahui sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental Bagi Anggota Polri di Polres Lamongan yaitu dilaksanakan setiap hari Kamis pagi di masjid Al-Busyro Polres Lamongan dan wajib diikuti oleh seluruh anggota POLRI dan PNS POLRI yang sedang ber dinas.
2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi regulasi metakognitif dalam pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI, diantaranya yaitu: Faktor pendukung meliputi (1) Support dari pimpinan berupa “ketauladanan”, (2) Dana yang cukup dan dengan sarana prasarana yang disiapkan untuk kegiatan ini, (3) Keaktifan

anggota POLRI. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah (1) Kurangnya Pembinaan Kepribadian pada Anggota, (2) Faktor Kurangnya Keimanan dan Ketaqwaan Anggota, (3) Pekerjaan yang tidak menentu dari masing-masing anggota, (4) Suasana kurang kondusif.

3. Problematika Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental Bagi Anggota Polri di Polres Lamongan yaitu: (1) Persoalan Ekonomi, (2) Persoalan Rumah Tangga, (3) Ajakan Teman atau Anggota Lain untuk Berbuat Pelanggaran.
4. Solusi dari Plobematika Implementasi Pendidikan Islam dalam Regulasi Metakognitif melalui Pembinaan Rohani dan Mental Bagi Anggota Polri di Polres Lamongan sebagai berikut: (1) Menerapkan Budaya Organisasi Berkeunggulan Sesuai Program Kapolri, (2) Materi yang disampaikan lebih diperbanyak mengenai etos kerja Islami, (3) Menerapkan suasana kondusif dan khusu' Ketika mengikuti kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental.

B. Rekomendasi

Menindak lanjuti atas proses penelitian yang telah selesai, maka peneliti memiliki beberapa rekomendasi agar bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi beberapa pihak di antaranya adalah :

1. Penelitian terkait pendidikan islam dalam regulasi metakognitif da pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI di Kepolisian Resort Lamongan ini hanya berfokus pada penerimaan kognitif anggota dalam upaya memperbaiki kesehatan mental dan spiritual serta memaksimalkan kinerja. Adapun tingkat efektivitas metode pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI ataupun pihak lain tidak diteliti. Dalam hal ini maka peneliti mengharapkan adanya tindak lanjut bagi para akademisi untuk melakukan penelitian lainnya dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi praktisi lain tentang pendidikan islam dalam regulasi metakognitif melalui pembinaan rohani dan mental bagi anggota POLRI di Kepolisian Resort Lamongan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syaifuddin. "Psikologi Umum Dasar." In *Psikologi Umum Dasar*, 2022.
- al-Ghozali. "Ihya' Ulumuddin Juz III." In 3, 1995.
- Anshar, Ryanto Ulil, and Joko Setiyono. "Tugas Dan Fungsi Polisi Sebagai Penegak Hukum Dalam Perspektif Pancasila." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.359-372>.
- Chatzipanteli, Athanasia, Nikolaos Digeledis, and Athanasios G. Papaioannou. "Self-Regulation, Motivation and Teaching Styles in Physical Education Classes: An Intervention Study." *Journal of Teaching in Physical Education* 34, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.1123/jtpe.2013-0024>.
- Crescenzi, Anita. "Metacognitive Knowledge and Metacognitive Regulation in Time-Constrained in Information Search." In *CEUR Workshop Proceedings*, Vol. 1647, 2016.
- Dani, Rina Puruhita, Mundzir Mundzir, and Hardika Hardika. "Pendidikan Luar Sekolah Dalam Perspektif Purna Tenaga Kerja Indonesia (Studi Fenomenologi Di Pagelaran Malang)." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10, no. 1 (2018).
- Desoete A., Veenman M. (eds). "Metacognition in Mathematics Education." *Nova Science*, no. Book Review (2006).
- Eliandy, Rian Rifki, Rafida Adila, Etti Aini Hasibuan, and Reno Ababiel. "Karakteristik, Jenis Dan Satuan Pendidikan Luar Sekolah." *Ittihad* V, no. 1 (2021).
- Esi Febrina, and Mukhidin. "Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat

Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21.” *Edusertris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 1 (2019).

———. “Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21.” *Edusertris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 1 (2019): 25–32.

Fakhrunnisa, F., R.S. Dewi, Z. Anasy, N. Sunengsih, Sururin, and Fahrurrozi.

“The Effect of Reading Questioning Answering (RQA) Strategy to Improve Students’ Critical Reading.” In *Emerging Trends in Technology for Education in an Uncertain World*, 2021.

<https://doi.org/10.1201/9781003219248-25>.

Gadeng, Tarmizi. “ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Peluang Dan Tantangan Profesionalisme Masyarakat Muslim Dalam Era Modern).” *Jurnal Mentari*, no. Vol 12, No 1 (2009) (2009).

Hamim, Ahmad Husni, Ani Rindiani, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin.

“CORE ETHICAL VALUES PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM.” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.51729/6129>.

Handoyo, Ahmad Raihan & Pambudi. “Representasi Citra Polisi Lalu Lintas Dalam Acara 86 NET.” *Paradigma* 5, no. 3 (2017).

Hurmaini, M. “Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah.” *Jurnal Pendidikan*, 2013.

Jaudi. “Etika Keilmuan Dan Tanggungjawab Sosial: Perspektif Filsafat Ilmu.” *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021).

- Jia, Xiaoyu, Weijian Li, and Liren Cao. "The Role of Metacognitive Components in Creative Thinking." *Frontiers in Psychology*, 2019.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02404>.
- Judrah, Muhammad. "FUNGSI-FUNGSI PENDIDIKAN DALAM HIDUP DAN KEHIDUPAN MANUSIA." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.121>.
- Ku, Kelly Y.L., and Irene T. Ho. "Metacognitive Strategies That Enhance Critical Thinking." *Metacognition and Learning* 5, no. 3 (2010).
<https://doi.org/10.1007/s11409-010-9060-6>.
- Lai, Emily R. "Metacognition : A Literature Review Research Report." *Research Reports*, no. April (2011). <https://doi.org/10.2307/3069464>.
- Livingston, J a. "Metacognition: An Overview." *Psychology*, 1997.
- Lukie, Michael Paul. "Fostering Student Metacognition and Personal Epistemology in the Physics Classroom Through the Pedagogical Use of Mnemonic Strategies." *Alberta Science Education Journal* 44, no. 1 (2015).
- Masruhin. "Etos Kerja Muslim." Addawacyber, 2013.
- Mayasari, Ros. "RELIGIUSITAS ISLAM DAN KEBAHAGIAAN (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)." *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014).
- Mildawati, Titik. "TEKNOLOGI INFORMASI DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2000.v4.i2.1904>.
- Morgan, G, D Lincoln, T Lumley, V Sheppard, J F Beard, B Jalaludin, and S Corbett. "TIME SCALE EFFECTS OF PARTICULATE AIR POLLUTION

AND MORTALITY IN SYDNEY, AUSTRALIA, 1994 TO 2000.”

Epidemiology 14, no. Supplement (2003). <https://doi.org/10.1097/00001648-200309001-00269>.

Musyafaah, N. N., S. Suratno, and Nuriman. “The Analysis of Students Metacognitive in Science with Different Learning Environments on Junior High School.” In *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1465, 2020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1465/1/012052>.

Napitupulu, Suriyani, Aslina Polinda, Armyliyanda Nadia, and Murni Emayanti. “Peluang , Tantangan , Dan Problematika Pendidikan Luar Sekolah.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021).

Nikmah, J. “Soekanto, Soerjono. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta : UI Press, 1986.” *Sakina: Journal of Family Studies* 5, no. 3 (2021).

Nurpratiwi, Suci, Muhamad Ridwan Effendi, and Amaliyah Amaliyah. “Improving Religious Literacy Through Islamic Religious Education Course Based On The Flipped Classroom.” *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>.

Nuryati, Neni. “Bimbingan Rohani Islam” *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 1 (2018).

Opstal, Mary T. van, and Patrick L. Daubenmire. “Extending Students’ Practice of Metacognitive Regulation Skills with the Science Writing Heuristic.” *International Journal of Science Education* 37, no. 7 (2015). <https://doi.org/10.1080/09500693.2015.1019385>.

- Ridder, Hans Gerd, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook." *Zeitschrift Fur Personalforschung* 28, no. 4 (2014).
- Riyanto, Parji. "DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah." *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 4 (2020).
- Rizal, Ahmad Syamsu. "Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12, no. 1 (2014).
- Saidan, Saidan. "Peningkatan Kompetensi Profesionalitas Guru Madrasah Melalui Pendidikan Dan Pelatihan (Sebuah Analisis Terkait Materi Diklat)." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 8, no. 01 (2020).
<https://doi.org/10.24952/di.v8i01.2705>.
- Sarjono, Fauzie. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an." *Kinabalu* 11, no. 2 (2019).
- Shomedran, Shomedran. "MENAKAR KOMPETENSI DAN PROFESI LULUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI ERA DIGITAL." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)* 7, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.36706/jppm.v7i1.11573>.
- Suherman, Toni L. "Analisis Psikologis Tokoh Andre Dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga; Kajian Teori Kepribadian Sigmund Freud." *Skripsi. Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat.*, 2017.
- Syawal, S Helaluddin. "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Helaluddin Syahrul Syawal." *Academia.Edu*, no. March (2018).
- Walters, Lynda Henley, and Gerald Corey. "Theory and Practice of Counseling

and Psychotherapy.” *Family Relations* 29, no. 1 (1980).

<https://doi.org/10.2307/583738>.

Wibisono, Chablullah. “Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur Di Batamindo Batam.” *Disertasi*, 2002.

Yahya Othman. “Keberkesanan Strategi Metakognisi Dalam Pengajaran Bacaan Dan Kefahaman Menggunakan Teks Ekspositori Effectiveness of Metacognition Strategy Instruction in the Teaching of Reading and Comprehension Skills Using Expository Text.” *Journal of Language Studies* 13, no. September (2013).

Zuhby, Nawal El. “Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam.”

Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 14, no. 1 (2021).

<https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.105>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A